

**SKRIPSI**  
**BUDAYA PESANTREN DAN PENGAMALAN AGAMA MASYARAKAT**  
**DESA SIRAU**

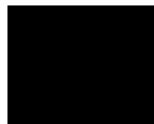


*Disusun dan diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana*  
*Pendidikan di Institut Agama Islam Imam Ghazali*

**Oleh:**

**Nama** : Moh. Sajid Salafi  
**NIM** : 1623211064  
**Program Studi** : Pendidikan Agama Islam

**FAKUL TAS TARBIYAH**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM IMAM GHAZALI CILACAP**  
**TAHUN 2020**



## SURAT PERNYATAAN KEORISINILAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh. Sajid Salafi  
NIM : 1623211064  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam  
Tahun : 2016  
Judul skripsi : “Budaya Pesantren Dan Pengamalan Agama Masyarakat Desa Sirau”

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar orisinil atau asli buatan sendiri, tidak ada unsur menjiplak atau dibuatkan. Jika kemudian hari ditemukan adanya indikasi salah satu dari unsur di atas, maka saya bersedia dicabut gelar kesarjanaanya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanpa ada unsur paksaan.

Cilacap, 14 November 2020

Yang menyatakan



Moh. Sajid Salafi  
NIM. 1623211064

## SURAT KETERANGAN

Menerangkan Bahwa:

**Judul** :

**BUDAYA PESANTREN DAN PENGAMALAN AGAMA MASYARAKAT DESA SIRAU**

**Jenis Karya Tulis** : Skripsi

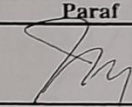
**Nama Penulis** : MOH. SAJID SALAFI

**No. Identitas** : 1623211064

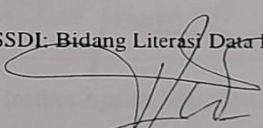
**Fakultas** : Tarbiyah

**Program Studi** : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Telah melakukan cek plagiasi dengan menggunakan "Plagiarism Detector" pada naskah sebagaimana judul diatas dengan pelaksanaan dan hasil sebagai berikut:

Ke	Tanggal	Hasil	Paraf
I	26 November 2020	Plagiarism : 13 %	
		Original : 40 %	
		Referenced : 47 %	
II	.	Plagiarism : %	
		Original : %	
		Referenced : %	
III		Plagiarism : %	
		Original : %	
		Referenced : %	

SSDI: Bidang Literasi Data Digital

  
**Ahmad Mukhlisin, M.Pd.I**  
NIDN. 2111098601

### PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : **MOH. SAJID SALAFI**  
 NIM : 1623211064  
 Fakultas / Prodi : Tarbiyah / PAI  
 Judul skripsi : Budaya Pesantren dan Pengamalan Agama Masyarakat Desa Sirau

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap pada sidang skripsi hari **Selasa** tanggal **delapan** bulan **Desember** tahun **dua ribu dua puluh** dengan hasil **LULUS**. Skripsi telah direvisi dan mendapat persetujuan dari Tim Penguji.

Persetujuan hasil revisi oleh Tim Penguji:

Jabatan	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua Sidang / Pembimbing 1	Dr. Umi Zulfa, M.Pd.		16/12-20
Sekretaris Sidang	Utami Budiyati, M.Pd.I.		16/12 <sup>20</sup>
Penguji 1	Fachrurrozie, M.Hum.		16/12-2020
Penguji 2	Lumaurridlo, M.Pd.		16/12 <sup>20</sup>
Ass. Pembimbing	M. Anis Afiqi, M.Pd.		16/12 <sup>-20</sup>

Skripsi disahkan oleh Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap pada:  
 Hari : Rabu  
 Tanggal : 16 Desember 2020

Mengesahkan  
 Dekan Fakultas Tarbiyah  
  
 Umi Zulfa, M.Pd.  
 NIM 1107088701





**Dr. Umi Zulfa M.Pd**

**Muhammad Anis Afiki M. Pd**

Dosen Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIG) Cilacap

---

**NOTA PEMBIMBING**

Cilacap, 20 Juni 2020

Hal : Naskah Skripsi Saudara **Moh.Sajid Salafi**

Lamp : -

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIG)  
Di -  
Cilacap

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

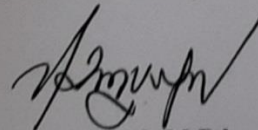
Setelah saya memeriksa dan mengadakan koreksi seperlunya atas skripsi saudara :

Nama : Moh. Sajid Salafi  
NIM : 1623211064  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : "Budaya Pesantren Dan Pengamalan Agama Masyarakat Desa Sirau"

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke sidang munaqosah. Bersama ini kami kirimkan skripsi tersebut, semoga dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

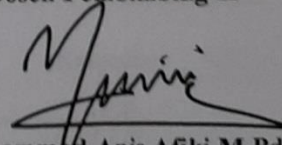
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

**Dosen Pembimbing I**



**Dr. Umi Zulfa M.Pd**  
NIDN.2117047401

**Dosen Pembimbing II**



**Muhammad Anis Afiki M. Pd**  
NIDN.2123108604

**NOTA KONSULTAN**

**Lumaurreidlo, M.Pd**

Dosen Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap

---

Hal : Naskah Skripsi Saudara Moh. Sajid Salafi

Lamp : -

Kepada:

Yth, Dekan Fakultas Tarbiyah

Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG)

di-

Cilacap

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya maka konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Moh. Sajid Salafi

NIM : 1623211064

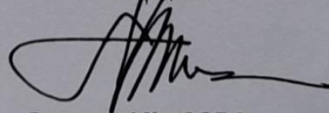
Judul : "Budaya Pesantren dan Pengamalan Agama Masyarakat Desa Sirau"

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar Strata Satu (S.1)

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Cilacap, 16 Desember 2020

Konsultan



**Lumaurreidlo, M.Pd**

NIDN. 21290480001

## MOTTO

الصدق عماد الامر، وبه تمامه وفيه نظامه وهوتالى دراجة النبوة

*“Kejujuran adalah tiang suatu urusan,*

*Dengan urusan menjadi sempurna,*

*Padanya sistem bisa berjalan,*

*Dan kejujuran itu satu level dibawah kenabiyah”*

*(Risalah Qusyairiyah: 210).*

## PERSEMBAHAN

Dengan Mengucapkan Rasa Syukur kepada Allah SWT, karena atas rahmat hidayahnya serta inayahnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang senantiasa melindungi dan menerangi setiap jalanku. Dengan segenap cinta dan doa, untaian kata dan goresan sederhana ini penulis persembahkan untuk :

1. Kedua orang tuaku, Bapak Sulaiman Abdulah dan Ibu Siti Muhanniah yang selalu menjadi penyemangatku, dengan kasih sayang dan perhatiannya yang tak kunjung usai selalu menemani langkahku dan selalu mendoakan yang terbaik terhadap anak-anaknya untuk kesuksesannya
2. Untuk keluarga besarku, Mas Mohammad Soleh Mansur, Mariyatul Qibtiyah, yang selalu mendoakan dan memotivasi..
3. Guru serta Teman-temanku dari MI, MTs, SMK yang selalu memotivasi, mensupport dan selalu mendoakan atas berjalanya skripsi ini.
4. Temen seperjuangan, Di Pon-Pes Nuururrohman yang selalu mendukung dan Mensupport setiap langkah penulis.
5. Almamaterku tercinta Institut Agama Islam Imam Ghazali (IAIG), dan teman seperjuangan mahasiswa yang sama-sama belajar menuntut ilmu hingga saat ini dan menjadi penyemangat bersama-sama.
6. Dan seluruh orang-orang terdekat penulis yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang selalu memberikan motivasi, doa dan dukunganya.

Tiada ucapan yang lebih indah selain terimakasih yang setulus-tulusnya dapat penulis sampaikan. Penulis selalu mendoakan untuk kesuksesan kita semua. Semoga



Allah senantiasa memberikan rahmat dan hidayahNya kepada kita setiap UmatNya.

Aamiin

## ABSTRAK

MOH. SAJID SALAFI 1623211064 Skripsi judul: “Budaya Pesantren Dan Pengamalan Agama Masyarakat Desa Sirau” Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap.

Budaya pesantren sangatlah penting karena untuk terciptanya kultur keagamaan yang membumi dicermati melalui nilai-nilai agama dalam kehidupan pribadi rumah tangga dan bermasyarakat serta kesadaran pemahaman dengan pengamalan agama yang utuh. Dimana kesadaran dan semangat untuk terus belajar dalam mencari ilmu tidak hanya dilembaga formal. Lembaga informal (pesantren) juga mampu membangun perubahan dan berperan aktif didalamnya. Sehingga menjadi manusia, makhluk atau masyarakat yang bermoral, sepiritual yang lebih baik dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Analisis data yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana Budaya Pesantren dan Pengamalan Agama Masyarakat Desa Sirau adalah menggunakan jenis penelitaian *field research*; yaitu jenis penelitian yang digunakan untuk mendapatkan bahan-bahan dengan jalan terjun langsung ke lapangan unntuk mengadakan penelitian. Adapun pendekatan yang digunakan adalah Penelitian pendekatan kualitatif.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa Pengamalan Budaya Pesantren Masyarakat Desa Sirau adalah penyelenggaraan pada kegiatan simaan al-qur'an, tahlilan, mujahadah, Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani di Pondok Pesantren multi fungsi meliputi, Pemberian motivasi, pembimbingan, perjalinan hubungan, penyelenggaraan komunikasi, pengembangan dan peningkatan pengamalan agama dan peribadatan baik ibadah mahdoh maupun ghoiru mahdoh

**Keyword: Budaya Pesantren Nuururrohman Dan Pengalaman Agama Masyarakat Desa Sirau**

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirrabbi'l'amin*, segala puji bagi Allah yang telah memberikan rahmat dan taufik, hidayah, dan inayah-Nya berupa iman dan Islam, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yaitu skripsi yang masih sangat sederhana dan tentunya jauh dari kesempurnaan ini dengan lancar penulis berharap semoga hal ini dapat memberikan manfaat. Aamiin

Skripsi ini bertujuan untuk memenuhi dan melengkapi salah satu syarat penyelesaian tugas akhir Strata 1 (S1) pada fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIG) Cilacap Jawa Tengah dengan judul “BUDAYA PESANTREN DAN PENGAMALAN AGAMA MASYARAKAT DESA SIRAU”

1. Drs. KH.Nasrulloh Mukhson Lc. M H, Rektor Institut Agama Islam Imam Ghozali IAIG Cilacap.
2. Khulaimata Zalfa, S.Psi.M.Pd. Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghozali IAIG Cilacap.
3. Dr. Umi Zulfa M.P.d, selaku Dosen Pembimbing 1 yang tidak bosan-bosan membimbing dan mengarahkan penulisan dan penyusunan skripsi ini sehingga tugas penulisan ini sampai pada tahap akhir penyelesaian
4. Mohammad Anis Afiki M.p.d selaku Dosen Pembimbing II yang juga tak bosan-bosan membimbing dan mengarahkan dalam penulisan skripsi ini, sehingga tugas penulisan ini sampai pada akhir tahap penyelesaian.

5. Seluruh Staf/Karyawan, pejabat di fakultas Tarbiyah yang senantiasa selalu mengarahkan penulis.
6. Dan kepada semua pihak yang ikut membantu dalam proses pengerjaan skripsi ini dari mulai tahap awal sampai tahap akhir.

Demikian pengantar ini disampaikan sebagai sebuah pembuka untuk skripsi ini. Tidak ada kata yang dapat penulis sampaikan untuk mengungkapkan rasa terimakasih, kecuali seberkas do'a semoga amal baik dan keikhlasan beliau-beliau dibalas oleh Allah SWT. Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Aamiin

Cilacap, 14 November 2020

Penulis Skripsi

Moh. Sajid Salafi  
NIM.1623211064

## DAFTAR ISI

<u>SURAT PERNYATAAN KEORISINILAN SKRIPSI</u> .....	i
<u>PERYATAAN BEBAS PLAGIATSI</u> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<u>HALAMAN PENGESAHAN</u> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<u>NOTA PEMBIMBING</u> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<u>NOTA KONSULTAN</u> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<u>MOTTO</u> .....	v
<u>PERSEMBAHAN</u> .....	viii
<u>ABSTRAK</u> .....	x
<u>KATA PENGANTAR</u> .....	xi
<u>DAFTAR ISI</u> .....	xiii
<u>BAB I</u>	
<u>PENDAHULUAN</u>	
<u>A. Latar Belakang Masalah</u> .....	1
<u>B. Definisi Oprasional</u> .....	5
1. <u>Budaya Pesantren</u> .....	5
2. <u>Pengamalan Agama</u> .....	10
3. <u>Masyarakat</u> .....	12
4. <u>Desa Sirau Kemranjen Banyumas</u> .....	12
<u>C. Rumusan Masalah</u> .....	14
<u>D. Tujuan Penelitian</u> .....	14
<u>E. Manfaat Penelitian</u> .....	14
1. <u>Manfat Praktis</u> .....	14
2. <u>Manfat Teoristis</u> .....	14
<u>F. Sistematika Penulisan Skripsi</u> .....	15
<u>BAB II</u>	
<u>KAJIAN PUSTAKA</u>	
<u>A. Kajian teori</u> .....	16
1. <u>Budaya pesantren</u> .....	16
2. <u>Pengamalan Agama</u> .....	35



3. <u>Masyarakat Desa Sirau</u> .....	38
B. <u>Kajian Penelitian Yang Yang Relevan</u> .....	44
C. <u>Kerangka Berfikir</u> .....	51
<u>BAB III</u>	
<u>METODE PENELITIAN</u>	
A. <u>Tempat Dan Waktu Peneletian</u> .....	53
B. <u>Metode Dan Pendekatan Penelitian</u> .....	53
C. <u>Data Dan Sumber Data</u> .....	54
D. <u>Teknik Pengambilan Subjek Penelitian</u> .....	55
E. <u>Teknik Pengumpulan Data</u> .....	57
F. <u>Teknik Uji Keabsahan Data</u> .....	60
G. <u>Teknik Analisis Data</u> .....	61
H. <u>Posedur Analisis Data</u> .....	64
<u>BAB IV</u>	
<u>HASIL DAN PEMBAHASAN</u>	
A. <u>Gambaran Umum Masyarakat Desa Sirau</u> .....	67
B. <u>Deskripsi Budaya Pesantren Nuurrohman Dan Pengamalan Agama Masyarakat Desa Sirau</u> .....	69
C. <u>Pembahasan</u> .....	86
1. <u>Analisis Budaya Pesantren Di Desa Sirau</u> .....	86
2. <u>Analisis Pengamalan Agama Masyarakat Desa Sirau</u> .....	90
3. <u>Analisis Budaya Pesantren Memberi Pengaruh Terhadap Pengamalan Agama Masyarakat Desa Sirau</u> .....	91
<u>BAB V</u>	
<u>KESIMPULAN</u>	
A. <u>Simpulan</u> .....	95
B. <u>Saran</u> .....	98
C. <u>Keterbatasan Penelitian</u> .....	99
<u>DAFTAR PUSTAKA</u> .....	101
<u>LAMPIRAN</u> .....	102

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang Masalah**

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam dengan menekankan pentingnya moral-moral sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Mastuhu, 1994: 55). Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar bersama serta belajar dibawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Asrama atau para santri berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar kegiatan-kegiatan keagamaan yang lainnya (Dhofier, 2015: 80).

Maka Pesantren juga disebut lembaga pengajaran dan pendidikan Islam dimana didalamnya terjadi intraksi antara kyai atau ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil di Masjid atau halaman-halaman kompleks asrama pondok pesantren untuk mengaji, mengkaji, membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu. Pesantren juga lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk meneladani ilmu, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam (*tafakuhu fi addin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari (Mastuhu, 1994:3). Dengan demikian unsur

terpenting dari sebuah pondok pesantren adalah adanya kiyai para santri, masjid tempat tinggal atau pondok serta buku-buku dan kitab-kitab teks.

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, Yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian nabi Muhammad SAW (mengikuti sunah nabi) mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian menyebarkan agama dan menegakkan kejayaan umat Islam ditengah-tengah masyarakat, dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia (Mastuhu, 1994: 55).

Pesantren juga memiliki tujuan mendidik siswa santri-santrinya untuk menjadi masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT. Berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, kesehatan ketrampilan dan juga sehat lahir bathin. Dalam tradisi atau budaya pesantren selain diajarkan mengaji dan mengkaji ilmu agama para santri diajarkan pula mengamalkan serta bertanggung jawab atas apa yang telah dipelajari. Karena budaya disini merupakan seperangkat asumsi-asumsi keyakinan-keyakinan, nilai-nilai dan persepsi yang dimiliki bersama oleh anggota kelompok dalam suatu organisasi yang membentuk dan mempengaruhi sikap, perilaku, serta petunjuk dalam memecahkan masalah (Chatab, 2007:10). Pesantren juga mengajarkan nilai-nilai keserdahanaan merupakan pengunduran diri ikatan-ikatan dan hirarki-hirarki masyarakat setempat dan pencarian makna kehidupan yang lebih dalam yang terkandung

dalam hubungan sosial. Semangat kerjasama dan solidaritas akhirnya mampu mewujudkan hasrat untuk melakukan peleburan pribadi didalam suatu masyarakat majemuk yang tujuan adalah ikhlas mengajar hakikat hidup dengan pengamalan agama yang baik yang sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Glock & Stark, berdasarkan konsep penelitiannya mengemukakan bahwa agama paling tidak terdiri dari lima dimensi yaitu; ritual, mistikal, idiologikal, intelektual dan sosial. Maka para ahli berpendapat bahwa pada diri manusia terdapat adanya suatu naluri, yaitu naluri untuk meyakini dan mengadakan penyembahan terhadap suatu kekuatan diluar diri manusia (Spnk G.S, 1987: 24). Naluri inilah yang mendorong manusia untuk berbuat dan mengadakan kegiatan agama (pengamalan agama) sehingga bahwa manusia adalah mahluk religious (Salamiyah, 2011: 45).

Berdasarkan observasi atau penelitian maka benang merah yang dapat ditarik bahwa tradisi atau budaya pesantren itu mampu mempengaruhi terhadap pengamalan agama masyarakat. Akan tetapi berdasarkan informasi yang banyak diberitakan bahwa masyarakat desa Sirau kecamatan Kemranjen kabupaten Banyumas yang mempunyai julukan kota santri yang mana dalam satu desa terdapat lima pondok pesantren. (data profil desa Sirau tahun 2019). Tetapi dalam pengamala agamanya masih terlihat kurang. Kurangnya pemahaman keagamaan secara utuh terutama didaerah-daerah yang jauh dari lingkungan pesantren. Sehingga menimbulkan berbagai fenomena moralitas yang memprihatinkan dalam pengamalan agama masyarakat Sirau. Di hadapan mata kita terpampang realistik yang sering kurang masuk akal yang terjadi

lingkungan pesantren misalnya penyalahgunaan obat-obat terlarang, alkohol pergaulan bebas dan krisis moral lainnya seperti jarang melaksanakan sholat lima waktu.

Dari fenomena yang ada di Desa Sirau Kecamatan Kemranjen tersebut dapat dipahami bahwa masyarakat Islam merupakan masyarakat yang berbeda dengan masyarakat manapun baik keberadaannya maupun karakternya. Umat Islam dituntut untuk mendirikan masyarakat yang seperti ini sehingga mereka bisa memperkuat agama mereka membentuk kepribadian mereka dan bisa hidup dibawah naungannya dengan kehidupan islami yang sempurna. Suatu kehidupan yang diarahkan oleh aqidah islamiyah dan dibersihkan oleh ibadah, dituntut oleh pemahaman yang shohih digerakan oleh semangat yang menyala. Terikat dengan moralitas dan adab Islamiyah. Serta diwarnai oleh nilai-nilai Islam, diatur oleh hukum Islam dalam perekonomian seni, politik dan seluruh segi kehidupan dimasyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian dengan judul “Budaya Pesantren Dan Pengamalan Agama Masyarakat Desa Sirau.” Hal ini perlu untuk dilakukan terciptanya kultur keagamaan yang membumi dicermati melalui nilai-nilai agama dalam kehidupan pribadi rumah tangga dan bermasyarakat serta kesadaran pemahaman dengan pengamalan agama yang utuh. Dimana kesadaran dan semangat untuk terus belajar dalam mencari ilmu tidak hanya dilembaga formal. Lembaga informal (pesantren) juga mampu membangun perubahan dan berperan aktif didalamnya. Sehingga menjadi



manusia, makhluk atau masyarakat yang bermoral, sepiritual yang lebih baik dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

### **Definisi Oprasional**

Ada beberapa istilah penting yang digunakan pada judul penelitian “Budaya Pesantren Dan Pengamalan Agama Masyarkat Desa Sirau”. Agar tidak terjadi salah faham tentang maksud judul penelitian ini. Dibawah ini ditegaskan pengertian beberapa istilah yang dipakai dalam judul sebagai berikut;.

#### Budaya Pesantren

##### a. Budaya

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan memiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi kegenerasi (Dedi Mulyana, 2001:237). Budaya adalah suatu yang dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat biasanya dari kebudayaan, Agama yang sama (Menejmen Pengembangan Pondok Pesantren, 2008:23).

Gibson, Ivanicevis & Donelly, Budaya merupakan seperangkat asumsi-asumsi, keyakinan-keyakinan, nilai-nilai, dan persepsi yang dimiliki bersama oleh anggota kelompok dalam suatu organisasi membentuk dan mempengaruhi sikap, prilaku serta petunjuk dalam memecahkan masalah (Chatab, 2007:10).

Elashmawi dan Harris, Budaya adalah norma-norma perilaku yang dalam waktu dan tempat tertentu disepakati oleh sekelompok orang yang bertahan hidup dan berada bersama (Chatab, 2007: 10).

Budaya yang penulis maksud adalah suatu kebiasaan perilaku dalam waktu tertentu yang diatur oleh suatu aturan yang telah disepakati bersama sehingga membentuk dan mempengaruhi karakter, sikap perilaku yang sering dilakukan oleh santri seperti mengaji mengkaji ilmu Agama dan juga mengamalkan serta bertanggung jawab atas apa yang sudah dipelajarinya.

b. Pesantren

Pesantren atau yang lebih dikenal sebagai pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional tertua di Indonesia (Rohadi, 2008:12). Kata pesantren terdiri dari asal kata santri awalan pe dan akhiran an yang artinya tempat santri (Mutohar, 2007:11). Jadi berarti tempat para santri kadang-kadang ikatan kata san (manusia baik) dihubungkan dengan kata tra (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik (MU.API, 2008:11). Secara definitif Imam Zarkasyi mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.”

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari

Abduruohman mendefinisikan pesantren secara teknis yaitu dimana tempat santri tinggal, sedangkan Mahmud Yunus mendefinisikan sebagai tempat santri belajar agama Islam (Rohadi, 2008:12).

Pesantren dapat didefinisikan sebagai suatu lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat seorang kyai yang membimbingnya, santri yang belajar agama Islam, masjid sebagai pusat kegiatan, kitab-kitab yang diajarkan, sistem pengajian dan metode pembelajaran dibawah bimbingan kyai dan juga pemondokan sebagai tempat tinggal santri. Fungsi pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari berbagai lapisan masyarakat muslim, tanpa membedakan tingkat status sosial, ekonomi dan latar belakang orang tua mereka. Ditengah pondok pesantren dapat dipastikan ada bangunan masjid, masjid tersebut berfungsi sebagai masjid umum. selain sebagai tempat belajar santri untuk menuntut ilmu agama juga sebagai tempat masyarakat umum untuk beribadah. Masjid sering kali digunakan untuk menyelenggarakan majlis ta'lim (pengajian) diskusi-diskusi keagamaan dan sebagainya oleh masyarakat umum dan para santri.

Tujuan pondok pesantren pada dasarnya membentuk manusia bertaqwa, mampu untuk hidup mandiri, ikhlas dalam melakukan suatu perbuatan, dengan membela kebenaran Islam. Selain itu tujuan didirikannya pondok pesantren pada dasarnya terbagi menjadi dua hal;

- a) Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.
- b) Tujuan umum, yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia berkepribadian Islam yang mampu dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan agamanya.

Dari uraian diatas bahwa pesantren yang penulis maksud adalah pondok pesantren Nuurrohman Sirau Rt 04 Rw 07 dengan pengasuh K.H. Achamad Yunani, NH, beliau asli kelahiran desa Sirau tahun 1962 putra dari pasangan simbah K. H. Nur Hamid dan Mbah Nyai Hj. Marsini bersama-sama dengan kedua orang tua dan masyarakat sekitar, tepatnya pada tahun 2000 yang berawal dengan peletakan batu pertama untuk pendirian majlis talim Nuurrohman, dengan terus berkembangnya waktu majlis ta'lim Nuurrohman diresmikan menjadi Pondok Pesantren Nuurrohman pada tahun 2005 dengan jumlah santri yang menetap sampai saat ini sekitar 300 santri dari berbagai daerah.

Maka dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa budaya pesantren yang dimaksud oleh penulis adalah budaya pondok pesantren Nuurrohman Sirau Kemranjen banyumas yaitu merupakan suatu kebiasaan yang telah melakat dan dilakukan oleh suatu pesantren sejak dahulu sampai sekarang yang mana tradisi atau budaya tersebut menjadi suatu ciri khas dari pondok pesantren Nuurrohman, diantaranya pengkajian ilmu secara sorogan, bandungan , hafalan, musyawarah, hiwar, batshul masail, muqoronah sehingga metode dalam pembelajaran pesantren dan amaliah yang kadang tidak diajarkan dalam pengkajian ilmu seecara klasikal yaitu seperti tahlillan (khoul masal), yasinan, waqingahan, simaan Al-Qur'an dan Manaqiban. Maka dari itu pondok pesantren Nuurrohman memiliki tingkat integrasi yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, dan menjadi rujukan moral bagi masyarakat sekitarnya dan menjadi rujukan moral bagi masyarakat umum, terutama pada kehidupan moral keagamaan. Hal ini juga akan mempengaruhi sikap, prilaku serta menjadi petunjuk bagi santri dan masyarakat dalam memecahkan suatu masalah amaliah ibadah sehari-hari.



## Pengamalan Agama

Pengamalan berasal dari kata amal yang berarti perbuatan, pekerjaan segala sesuatu, yang dikerjakan dengan maksud berbuat kebaikan. Pengamalan yaitu proses, cara, perbuatan mengamalkan melaksanakan menunaikan kewajiban, tugas penerapan. Dari pengertian tersebut pengamala berarti suatu yang dikerjakan dengan maksud berbuat kebaikan proses perbuatan yang mengenalkan ibadah kepada Allah SWT, dan pengamalan tersebut masih butuh dengan objek kegiatan.

Agama diartikan sebagai jaminan keamanan dan ketenangan dari rasa takut. Agama juga memiliki makna prinsip-prinsip yang menjadi dasar-dasar integrasi social. Agama sebagai komitmen sebagai nilai terdalam dalam kesadaran manusia. Agama diartikan sebagai ajaran agama yang diwahyukan tuhan kepada manusia melalui seorang Rosul. Agama diartikan sebagai kepercayaan (Muamar, 2013:83).

Kata agama secara harfiah berasal dari bahasa sansekerta yakni artinya tidak dan gama artinya kacau. Berarti agama artinya tidak kacau atau tertib dengan kata lain agama berarti peraturan.

Menurut Mhd. Daud Ali “Bahwa agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang diyatakan dengan mengadakan hubungan dengan DIA melalui upacara pengembangan dan permohonan serta membentuk sikap hidup manusia menurut aturan ajaran agama itu”. Dan juga beberapa kali berpendapat bahwa pada diri manusia terdapat adanya

suatu naluri yaitu naluri untuk meyakini dan mengadakan penyembuhan terhadap suatu kekuatan diluar diri manusia (Spnke G.S, 1987:24). Naluri inilah yang mendorong manusia untuk berbuat dan mengadakan kegiatan agama (pengamalan agama) sehingga bahwa manusia adalah mahluk religious. Pengamalan agama yang penulis maksud adalah; perbuatan atau cara yang dilakukan masyarakat sirau dalam mengamalkan ilmu agama yang dimiliki sebagai proses menunaikan kewajiban atau tugas dalam hal ibadah seperti , sholat, zakat, puasa dan tidak melakukan hal- hal yang tercela sebagai seorang manusia yang beragama.

## Masyarakat

Masyarakat merupakan alih bahasa dari *society* atau *community*. *Society* sering diartikan masyarakat umum, sedangkan *community* adalah masyarakat setempat atau paguyuban. Masyarakat (*community*) adalah suatu kelompok manusia yang mendiami suatu wilayah tertentu dengan segala ikatan dan norma di dalamnya (Suharto, 2012:74).

Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu masyarakat berarti sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terkait dengan sesuatu kebudayaan, kebiasaan yang bisa mereka anggap sama.

## Desa Sirau Kemranjen Banyumas

Desa adalah suatu wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga yang mempunyai sistem pemerintahan sendiri (dikepalai oleh seorang kepala desa). Sirau adalah sebuah nama desa yang terletak dikecamatan Kemranjen bagian paling selatan kabupaten Banyumas yang berbatasan dengan kecamatan Kroya tempat penelitian ini dilakukan. Kemranjen adalah sebuah nama kecamatan yang berada diwilayah Banyumas bagian selatan. Banyumas adalah sebuah kabupaten yang berada diwilayah propinsi Jawa Tengah.

Dari definisi operasional diatas maka yang dimaksud oleh penulis dengan tema “Budaya Pesantren Dan Pengamalan Agama Masyarakat Desa Sirau” adalah suatu kegiatan penelitian yang mencoba mengetahui bagaimana Budaya pesantren Nururrohaman di desa Sirau dan pengamalan agama

masyarakat desa Sirau. Apakah budaya pesantren nurrohman dapat memberi pengaruh di masyarakat desa Sirau.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimana Budaya Pesantren Nuurrohman dalam meberi pengaruh terhadap pengamalan agama masyarakat desa Sirau”?

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui budaya pesantren, pengamalan agama masyarakat di desa Sirau dan mengetahui seberapa besar budaya pesantren Nuurrohman memberi pengaruh terhadap pengamalan agama masyarakat desa Sirau.

### **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang bisa diperoleh lewat penelitian ini

1. Manfat Praktis
  - a. Sebagai alat atau sarana yang bisa dijadikan rujukan untuk memperoleh informasi terkait dengan budaya pesantren dan pengamalan agama masyarakat di desa Sirau.
  - b. Unuk menambah pengetahuan bagi peneliti maupun praktisi tentang pengamalan budaya pesantren di masyarakat desa Sirau.
2. Manfat Teoristis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanan keilmuan pesantren terutama bagi para santri, mahasiswa, dan masyarakat.
  - b. Sebagai bahan acuan dan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

## **Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk mempermudah di dalam penulisan skripsi, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

- Bab I           Pendahuluan. Di sini akan diuraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II           Kerangka Teori. Dalam bab ini berisi tinjauan umum tentang pengertian budaya pesantren dan pengamalan agama masyarakat desa Sirau.
- Bab III          Gambaran Umum. Dalam bab ini berisi Lokasi Penelitian dan waktu penelitian. Metode dan pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengambilan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik uji keabsahan data, teknik analisis data, prosedur penelitian.
- Bab IV          Analisis budaya pesantren Nururrohman dan pengamalan agama masyarakat desa Sirau, serta analisis faktor pendukung dan penghambat kegiatan yang ada dalam budaya pesantren dan pengamalan agama smaysrakat desa Sirau.
- Bab V           Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, dan mengemukakan saran-saran yang dianggap penting atas permasalahan yang dibahas.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian teori**

##### **1. Budaya pesantren**

###### **a. Pengertian Budaya**

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni. (Dedi Mulyana, 2005: 237).

Budaya adalah suatu perangkat rumit nilai-nilai yang dipolarisasikan oleh suatu citra yang mengandung pandangan atas keistimewannya sendiri. “citra yang memaksa” itu mengambil bentuk-bentuk perbedaandalam berbagai budaya seperti “individualism kasar” di Amerika, “keselarasan individu dengan alam” di Jepang dan “kepatuhan kolektif” di Cina. Citra budaya yang bersifat memaksa tersebut membekali anggota-anggotanya dengan pedoman mengenai perilaku yang layak dan menetapkan dunia makna dan nilai logis yang dapat dipinjam anggota-anggotanya yang paling bersahaja untuk memperoleh rasa bermartabat dan pertalian hidup mereka (Cushman dan Cahn, 1985, hlm.119).

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat dan berkenan dengan cara manusia hidup, belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya (Sagala, 2008: 111)

Gibson, Ivanicevis & Donelly, Budaya merupakan seperangkat asumsi-asumsi, keyakinan-keyakinan, nilai-nilai, dan persepsi yang dimiliki bersama oleh anggota kelompok dalam suatu organisasi membentuk dan mempengaruhi sikap, perilaku serta petunjuk dalam memecahkan masalah (Nevizond Chatab, 2007:10).

Elashmawi dan Harris, Budaya adalah norma-norma perilaku yang dalam waktu dan tempat tertentu disepakati oleh sekelompok orang yang bertahan hidup dan berada bersama (Nevisond Chatab, 2007: 10). Budaya adalah suatu yang dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat biasanya dari kebudayaan, agama yang sama (Menejmen Pengembangan Pondok Pesantren, 2008:23).

#### *1) Tingkat budaya*

Tingkat budaya dapat diidentifikasi menurut kuantitas dan kualitas Sharing (keberbagaian) suatu nilai di dalam masyarakat.

*Pertama* semakin banyak anggota (aspek kuantitatif) masyarakat yang menganut, memiliki dan menaati suatu nilai, semakin tinggi tingkat budayanya. Dilihat dari sudut ini ada budaya global, budaya regional, budaya bangsa, budaya daerah



dan budaya setempat. *Kedua* semakin mendasar penatan nilai (aspek kualitatif), semakin kuat budaya. Dilihat dari sudut ini budaya dapat dikelompokkan menjadi tiga budaya kuat, budaya sedang dan budaya lemah.

## 2) *Fungsi Budaya*

Fungsi budaya pada umumnya sukar dibedakan fungsi budaya kelompok atau budaya organisasi, karena budaya merupakan gejala sosial. Dari berbagai sumber termasuk definisi diatas dapat dipetik beberapa fungsi budaya.

- a) Sebagai identitas dan citra suatu masyarakat. Identitas ini terbentuk oleh berbagai faktor seperti sejarah, kondisi dan sisi geografis, sistem-sistem social, politik dan ekonomi, dan perubahan dan nilai-nilai di dalam masyarakat (Charles hampden- Tuner,1994 ,14).
- b) Sebagai pengikat suatu masyarakat, kebersamaan (*sharing*) adalah faktor pengikat yang kuat seluruh anggota masyarakat.
- c) Sebagai sumber. Budaya merupakan sumber inspirasi, kebanggan dan sumberdaya. Budaya dapat menjadi komoditi ekonomi, misalnya wisata budaya.
- d) Sebagai kekuatan penggerak. Karena (jika) budaya terbentuk melalui proses belajar-mengajar (*learning process*) maka budaya itu dinamis, *resilient*, tidak statis, tidak kaku.

- e) Sebagai kemampuan untuk membentuk nilai tambah. Ross A. Webber mengaitkan budaya dengan manajemen, John P. Kontter dan James L. Hasket menghubungkan budaya dengan Performance, Charles Hampden-Turner dengan kekuatan organisasional dan keunggulan bisnis.
- f) Sebagai pola perilaku. Budaya berisi norma tingkah laku dan mengartikan batas-batas toleransi sosial (ref. Geert Hofstede dalam *culture's Consequences*, 1980: 27).
- g) Sebagai warisan. Budaya disosialisasikan dan diajarkan kepada generasi berikutnya.
- h) Sebagai substitusi (pengganti) formalisasi. hal ini dikemukakan oleh Robbins dalam *Organization Theory* (1990: 443). Sehingga tanpa diperintah orang melakukan tugasnya.
- i) Sebagai mekanisme adaptasi perubahan. Dilihat dari sudut ini, pembangun seharusnya merupakan proses budaya.
- j) Sebagai proses yang menjadikan bangsa konsekuen dan Negara sehingga terbentuk *nation –state*.

Budaya yang penulis maksud adalah suatu kebiasaan perilaku dalam waktu tertentu yang diatur oleh suatu aturan yang telah disepakati bersama sehingga membentuk dan mempengaruhi karakter, sikap perilaku yang sering dilakukan oleh santri seperti mengaji mengkaji ilmu agama dan juga mengamalkan serta

bertanggung jawab atas apa yang sudah dipelajarinya, bahkan sesuatu amalan yang tidak diajarkan dimadrasah dan itu menjadi budaya atau kebiasaan santri-santri di pesantren seperti tahlillan, yasinan, waqingahan, ziarah qubur, manaqiban, simaan Al-Qur'an, istighozah dan mujahadah.

b. Pengertian Pesantren

Pesantren atau yang lebih dikenal sebagai pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional tertua di Indonesia (Rohadi, 2008:12). Kata pesantren terdiri dari asal kata santri awalan pe dan akhiran an yang artinya tempat santri (Ahmad Mutohar, 2007:11). Jadi berarti tempat para santri kadang-kadang ikatan kata san (manusia baik) dihubungkan dengan kata tra (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik (MU.API, 2008:11). Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis. Para peserta didik pada pesantren disebut santri yang umumnya menetap di pesantren (Patoni, 2007:88). Secara definitif Imam Zarkasyi mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya dan pengajaran

agama Islam dibawah bimbingan diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.”

Abdurohman mendefinisikan pesantren secara taksnis yaitu dimana tempat santri tinggal, sedangkan Mahmud Yunus mendefinisikan sebagai tempat santri belajar agama Islam (Rohadi, 2008:12). Pesantren dapat didefinisikan sebagai suatu lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat seorang kyai yang membimbingnya, santri yang belajar agama Islam, masjid sebagai pusat kegiatan, kitab-kitab yang diajarkan, sistem pengajian dan metode pembelajaran dibawah bimbingan kyai dan juga asrama pondok sebagai tempat tinggal santri.

#### 1) Elemen-Elemen Pesantren

##### a) Pondok

Pondok, asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakanya dengan system pendidikan tradisional dimasjid-masjid yang berkembang dikebanyakan wilayah islam dinegara-negara lain. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan komplek pesantren dimana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lainnya. Besarnya pondok tergantung dari jumlah santri. Pesantren besar yang memiliki santri lebih dari 3000 ada yang sudah memiliki gedung bertingkat tiga yang

dibuat dari tembok, semua ini biasanya dibiayai dari para santri dan sumbangan dari masyarakat. Tanggung jawab santri dalam pendirian dan pemeliharaan pondok disenggarakan dengan cara yang berbeda- beda.

b) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang Jum'ah, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Seorang kiyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid didekat rumahnya. Langkah ini biasanya atas perintah gurunya yang telah menilai bahwa ia akan sanggup memimpin sebuah pesantren.

c) Pengajaran Kitab-Kitab Klasik

Tujuan utamanya ialah untuk mendidik calon-calon ulama. Para santri yang tinggal dipesantren untuk jangka waktu yang pendek (misalnya kurang dari satu tahun) dan tidak bercita-cita untuk menjadi ulama, bertujuan untuk mencari pengalaman dan pendalaman perasaan keagamaan. Kebiasaan

ini pada umumnya biasanya dijalani menjelang dan pada bulan Ramadhan.

Para santri yang bercita-cita menjadi ulama, mengembangkan keahliannya mulai upaya menguasai bahasa Arab terlebih dahulu yang dibimbing oleh guru ngaji yang mengajar sistem *sorogan* dikampungnya. Dengan bekal bahasa Arab secukupnya calon snatri diberi arahan guru pembimbinya memilih pesantren terdekat. Pilihan pesantren berikutnya akan tergantung kualitas masing-masing santri, terutama kualitas intelektual dan ambisinya. Sekarang, kitab-kitab klasik yang diajarkan dipesantren dapat digolongkan kedalam 8 kelompok jenis pengetahuan: Nahwu (sytax) dan shorof (morfologi), fikih, ushul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.

d) Santri

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya biasa disebut kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Perlu diketahui bahwa, menurut tradisi pesantren, santri terdiri dari dua;

- 1) *Santri mukim*, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok santri mukim yang paling lama tinggal dipesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
- 2) *Santri kalong* yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa disekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (ngelaju) dari rumahnya sendiri.

e) Kyai

Kyai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyainya. Menurut asal-usulnya,

perkataan kyai dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda;

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap kramat, umpamanya, “kyai garuda kencana” dipakai untuk kereta Emas yang ada di kraton Yogyakarta.
- 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kyai, ia juga sering disebut seorang alim orang dalam pengetahuan Islamnya (Dhofier, 1986: 50)

## 2) Sejarah pesantren

Dalam dunia pesantren diakui bahwa pesantren adalah lembaga lokal yang mengajarkan praktik-praktik kepercayaan-kepercayaan Islam. Bagaimana pesantren menjadi lembaga lokal adalah materi dari beberapa perdebatan yang muncul, yang perdebatan ini selalu menjadi sejarah. Pesantren di Jawa setua Islam di Jawa sendiri. Baik dari laporan tertulis maupun berita dari mulut-kemulut, pesantren sangat erat sekali dengan wali songo (Sembilan wali yang membawa Islam ke Jawa). Wali pertama malah bukan yang paling terkenal, Maulana Malik



Ibrahim dianggap yang paling pertama kali mendirikan pesantren di Jawa pada tahun 1399 sebagai wahana menggembleng mubaligh dalam rangka menyebarkan islam lebih jauh di Jawa. Maulana malik Ibrahim secara khusus terkenal dengan pesantrennya yang menyebarkan Islam dan bahwa masing-masing dari walisongo dikenal memiliki metode-metode yang berbeda dalam merekrut atau menarik pemeluk agama Islam baru dan masing-masing mendirikan pesantren sebagai usaha mereka dalam melakukan tugas tersebut. Tidak ada pesantren yang hanya didirikan oleh salah satu dari walisongo. Walisongo khususnya sunan kalijaga mengajarkan Islam lewat seni dan budaya daerah, yaitu slametan yang (makan ritual) dan wayang ataupun wanyang kulit. Saat ini ada pesantren yang mensponsori wayang, musik gamelan dan *event-event* budaya yang lainnya.

### 3) Prinsip Prinsip Pendidikan Pesantren

#### a.) Kepemimpinan Kiai

Kepemimpinan kiai dipesantren sangat unik, dalam arti mempertahankan ciri-ciri paramodern, sebagaimana hubungan pemimpin pengikut yang didasarkan atas sistem kepercayaan dibandingkan hubungan patro-kilen yang semua sebagaimana diterapkan dalam masyarakat umumnya. Para santri menerima kepemimpinan kiainya karena mereka mempercayai konsep “barakah”, yang berdasarkan pada *doktrin emanasi* dari para

sufi. Namun hal ini bukan satu-satunya sumber ketaatan tersebut, karena tradisi pra Islam, Hindu, Buda mengenai hubungan guru-santri juga berperan daalam hal ini. Meski demikian, hasil riset yang belum dipublikasikan dari Sidnay Jones di Kediri beberapa tahun yang lalu mengungkapkan bahwa secara eksternal kepemimpinan kiai berkembang sepenuhnya menjadi hubungan patron-klien, dimana kiai paling berpengaruh yang berasal dari pesantren induk memperoleh atas otoritasnya sampai tingkat propinsi dibandingkan para pegawai pemerintah dan para ahli ekonomi maupun politik (Abdurahman Wahid: 2010:235).

Dalam hal ini memang terbukti dimana kiai yang membagi beberapa tugasnya kepada seorang kiai atau para ustadz yang mana beliau-beliau ini melayani dan mengurus satu pesantren yang sama dimana kiai sepuh bertindak sebagai pemimpin utamanya, maka kiai sepuh merupakan orang paling berpengaruh dipondok pesantren dan masyarakat sekitarnya. Dari sudut pandang hubungan kiai-santri, kepemimpinan kiai meletakkan krangka berfikir untuk melaksanakan kewajiban menjaga ilmu pengetahuan agama. Dalam hal ini muncul hal yang sangat penting yaitu pelestarian tradisi islam dimana ulama berperan sebagai penjaga ilmu-ilmu agama. Peran ini tidak dapat diwkaikkan kepada orang lain di dalam masyarakat

islam, karena ini berkaitan dengan kepercayaan bahwa “*ulama adalah pewaris para nabi*” sebagaimana dengan terang diterangkan dalam hadis Nabi.

b.) Literature Universal

Elemen dasar yaitu literature universal yang dipelihara dan diajarkan dari generasi ke generasi selama berabad-abad, secara langsung berkaitan dengan konsep kepemimpinan kiai yang unik. Kitab-kitab klasik tersebut, bila dilihat dari sudut pandang masa kini, menjamin keberlangsungan tradisi yang benar dalam rangka melestarikan ilmu pengetahuan agama sebagaimana yang ditungalkan masyarakat Islam oleh para imam besar masa lalu. Hanya dengan ini masyarakat Islam mampu menjaga kemurnian ajaran-ajaran agamanya.

Menurut konsep ini hanya para ulama secara luas yang memiliki otoritas untuk menafsirkan dua sumber dasar islam. Terkandung didalamnya klaim lain yang menyatakan bahwa masyarakat islam yang dikaruniai tugas dasar untuk memimpin rakyat secara luas. Dengan kata lain pesantren adalah model dasar untuk menuntut ilmu bagi masyarakat islam, dan selanjutnya masyarakat ini adalah teladan yang akan diikuti rakyat secara luas dalam hal menuntut ilmu. Namun sejauh berkaitan dengan pendidikan pesantren, peran ganda yaitu memelihara warisan masa lalu yaitu pada sisi dan

legitimasi bagi para santri dalam kehidupan masyarakat dimasa depan disisi lain, adalah bukti yang paling tampak, karena keduanya adalah proses yang saling terjalin dari pemeliharaan pengetahuan dari pemeliharanya pengetahuan dan penerapanyadalam kehidupan sosial kemasyarakatan padasaat yang bersanmaan( Abdurahman Wahid: 2010:239)

c.) Sistem Nilainya Yang Unik

Berdasar pada ketaatan terhadap ajaran Islam dalam praktik sesungguhnya, sistem nilai ini tidak dapat dipisahkan dari elemen-elemen dasar lainnya, yaitu kepemimpinan kiai dari literatur universal yang digunakan oleh pesantren. Pengundangan ajaran-ajaran islam secara total dalam praktik kehidupan sehari-hari baik oleh para kiai dan santri menjadi legitimasi, baik bagi kepemimpinan kiai dan penggunaan literature universal tadi hingga sekarang.literatur yang menjadi sumber pengabilan nilai-nilai dan kepemimpinan kiai sebagai model bagi penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata merupakan arus utama dari sistem nilai ini.

Sistem nilai yang unik ini memainkan peran penting dalam membentuk kerangka berfikir masyarakat yang diciptakan oleh orang-orang pesantren bagi masyarakat secara luas. Kesalehan, contohnya adalah salahsatu nilai yang sering digunakan oleh kiai pesantren untuk memupuk solidaritas

diantara berbagai lapisan kelas sosial, sebagaimana ditunjukkan melalui cara-cara cerdas untuk mengkonversi perilaku yang demikian kokoh dari para bekas *abangan* menjadi tatacara hidup yang Islami.(Abdurahman Wahid: 2010:241)

#### 4) Fungsi Pondok Pesantren

Pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama.

- a) Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah sekolah umum dan perguruan tinggi) dan pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran, baik itu ulama fikih, hadist, tafsir, tauhid, tasawuf yang hidup diantara abad 7-8 masehi.
- b) Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari berbagai lapisan masyarakat muslim, tanpa membeda-bedakan tingkat status sosial, ekonomi, dan latar belakang orang tua mereka.
- c) Selain sebagai tempat belajar para santri untuk menuntut ilmu agama juga sebagai tempat belajar para santri untuk beribadah, majlis ta'lim seringkali digunakan untuk menyelenggarakan;
  - 1) Simaan al-qur'an

Semaan adalah tradisi atau budaya membaca dan mendengarkan pembacaan al-Qur'an dikalangan masyarakat NU dan pesantren umumnya. Kata "semaan" bersal dari bahasa arab *sami'a-yasm'u* yang artinya mendengar. Kata tersebut diserap dalam bahasa Indonesia menjadi "simaan" atau "simak" dan dalam bahasa jawa "semaan." Dalam penggunaanya kata ini tidak diterapkan secara umum sesuai asal maknanya, tetapi digunakan secara khusus kepada suatu aktifitas tertentu para santri, para penghafal al-qur'an (khufadz), masyarakat umum yang membaca dan mendengarkan lantunan ayat suci Al-qur'an. Ada pula penegertian bahwa seaman adalah kegiatan membaca dan mendengarkan Al-Qur'an berjamaah atau bersama-sama di mana dalam seaman itu juga selain mendengarkan al-Qur'an, yang hadir menyimak . (Muchotob: 2017:315).

## 2) Tahlilan

Tahlil berasal dari kata dasar *hallal- yuhallilu- tahlilan* (هلل - يهلل - تهللن) yang artinya membaca لا اله الا الله (la illaha illah) yang artinya tiada tuhan selain Allah. Menurut penegertian yang dipahami dalam perkataan sehari-hari, tahlil berarti' membaca serangkaian surat-surat al-qur'an, ayat-ayat pilihan dan kalimah-kalimah

dzikir pilihan atau biasa di sebut kalimatuttoyibah, yang diawali dengan membaca surat al-fatihah dengan meniatkan pahalanya untuk para arwah yang dimaksudkan oleh si pembaca atau oleh si empunya hajat, dan kemudian ditutup dengan do'a, hal ini sudah menjadi tradisi atau budaya didalam pesantren.

Mengapa amalan tersebut dinamakan tahlil atau acara tahlilan, padahal sudah jelas yang dibaca tidak hanya kalimah tahlil seja. Acara terebut dinamakan tahlialan karena kalimah tahlil-lah yang paling banyak dibaca di dalamnya (Madchan:2009: 2).

### 3) Mujahadah

Arti mujahadah dalam bahasa adalah perang, menurut aturan syara' adalah perang melawan musuh-musuh Alloh, dan menurut istilah ahli hakikat adalah memerangi nafsu amarah bis-suu' dan memberi beban kepada-nya untuk melakukan sesuatu yang berat bagi-nya yang sesuai dengan aturan syara' (agama). Sebagian ulama mengatakan mujahadah adalah tidak mengikuti kehendak nafsu. Disamping itu para ulama dipondok pondok pesantren sudah mendesain dengan sedemikian rupa baik bacaanya tatacaranya biasa disebut aurod masing- masing pondok pesantren mempunyai aurod

amalan-amalan mujahadah haarian sendiri-sendiri hal ini sudah menjadi budaya atau rutinitas seorang santri. Dan ada lagi yang mengatakan mujahadah adalah menahan nafsu dari kesenangan.( Zaenuri: 2013: 17).

#### 4) Manaqiban

Manaqib menurut bahasa dalam bentuk jama' dari lafadz munaqobah yang searti dengan المحمده atau الفعل الكريم (kebajikan atau perbuatan terpuji). Sedangkan menurut istilah, manaqib di artinkan riwayat hidup orang yang terkenal prilaku baik/ kesolihanya.

Adapun manaqiban adalah lafadz arab yang sudah terkontaminasi dengan lisan orang jawa, seperti walimahan-walimahan, syukuran-syukuran dan lain sebagainya. Maka kata manaqiban disini diartikan suatu upacara yang dilaksanakan oleh kaum muslimin yang didalamnya dibacakan manaqib seorang waliyulloh dengan acara dan tatacara tertentu.( Zuhurul Anam: 2014: 162).

Salah satu acara manaqiban yang menjadi budaya atau tradisi sebagian masyarakat islam Indonesia khususnya di pesantren adalah manaqiban, selain memiliki aspek seremonial, manaqiban juga memiliki aspek mistikal. Sebenarnya kata manaqiban bersal dari kata “*manaqib*”



(bahasa arab), yang berarti biografi, sejarah kehidupan seorang yang solih yaitu waliulloh, kemudian ditambah dengan akhiran “an” (bahsa Indonesia) menjadi manaqiban yang berarti kegiatan pembacaan manaqib (biografi) Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani, seorang wali yang sangat legendaris di Indonesia. Harapan dari para pengamal khususnya para jamaah tarekat untuk mendapatkan keberkahan dari pembacaan manqib ini didasarkan atas adanya keyakinan bahwa Syaikh Abdul Qodir Al-Jaelani adalah *Quthb al-auliya* (wali Qutub) dan benar-benar menjadi waliyulloh yang tinggi drajatnya dalam hal ini dapat dilihat pada perjalanan hidupnya yang gemar melakukan mujahadah dan riyadhoh. ( Halimatussa’diyah: 2020: 257).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa budaya pesantren merupakan suatu kebiasaan yang telah melakat dan dilakukan oleh suatu pesantren sejak dahulu sampai sekarang yang mana tradisi atau budaya tersebut menjadi suatu ciri khas dari sebuah pesantren, diantaranya pengkajian ilmu secara sorogan, bandungan, tahlilan, manaqiban, mujahadah,yasinan dan sholawatan. Hal ini juga akan mempengaruhi sikap, prilaku serta menjadi petunjuk bagi santri dan masyarakat dalam memecahkan dan meningkatkan kualitas dan kuantitas dalam masalah amaliah ibadah.

## 2. Pengamalan Agama

### a. Pengertian Pengamalan

Pengamalan (*Application*) merupakan jenjang kemampuan ke dua dalam konsep taksonomi bloom. Pengamalan; sikap merupakan kesiapan dan kesediaan seseorang menerima atau menolak suatu objek berdasarkan penilaian terhadap objek itu, apakah berarti atau tidak bagi dirinya (Sudjana, 2009;34). Pengamalan atau aplikasi adalah kesanggupan menerapkan, dan mengabstraksikan suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru (Daryanto, 2001;109).

Pengamalan berasal dari kata *amal* yang berarti perbuatan, pekerjaan segala sesuatu, yang dikerjakan dengan maksud berbuat kebaikan. Pengamalan yaitu proses, cara, perbuatan mengamalkan melaksanakan menunaikan kewajiban, tugas penerapan.

### b. Pengertian Agama

Agama secara etimologis kata *agama* berasal dari bahasa sansekerta. Ada yang mengatakan agama bersal dari kata *a* yang berarti tidak dan *gam* berarti pergi. Maka agama berarti tidak pergi, tidak hilang, tidak putus. Arti ini agaknya karena agama diajarkan oleh penganutnya secara turun-temurun atau karena agama pada umumnya mengajarkan kekelan hidup, atau kematian bukanlah ahir dari kehidupan dialam ghaib dan akhirat.

Dalam bahasa arab, agama disebut sebagai *Al-Adin* ( dengan panjang, mad, pada dan baris bawah atau *kasrah* pada *dal*). Maka dalam bahasa arab tulisanya الدين. Dalam bahasa arab kata ini mengandung beberapa arti, yaitu: Paksaan, kekuatan dan tekanan, ketaatan, kepatuhan atau peribadatan, pembalasan atau penghitungan dan sistem atau tatacara.

Arti *pertama*, dipakai oleh agama karena banyak anggapan bahwa agama merupakan ajaran yang memaksa dan menekankan penganutnya untuk mengamalkan ajarannya. Kalau tidak diamalkan, tuhan akan murka terhadap penganut agama yang tidak mengamalkan itu, ia berdosa dan diakhirat kelak akan mendapat azab-Nya berupa masuk kedalam api neraka. Arti *kedua*, ketaatan dipakai agama karena ajaran agama mengandung tuntutan untuk taat, patuh, dan selalu beribadat kepada tuhan. Arti *ketiga*, pembalasan, ini juga dapat dipakai oleh agama ketika mengajarkan adanya pembalasan setiap amal yang dikerjakan didunia ini, baik pekerjaan baik maupun pekerjaan buruk. Arti ini pula yang digunakan dalam surat al-fatihah ayat empat yang artinya “ Yang menguasai hari pembalasan”. Arti ke *empat*, sistem atau cara, cara atau metode menjalani kehidupan dalam berbagai aspeknya. Dari pengertian tersebut pengamalan agama berarti suatu yang dikerjakan dengan maksud berbuat kebaikan proses perbuatan yang

mengenalkan ibadah kepada alloh SWT, dan pengamalan tersebut masih butuh dengan objek kegiatan. (Bustanudin: 2010: 30)

Secara sosiologis agama adalah tradisi atau budaya, bahkan menurut Anthony Giddens sebagai great tradition, karena anggota-anggotanya tidak dibatasi oleh wilayah tertentu ( Beck, 1994:64). Penganut agama islam misalnya ada di hampir seluruh dunia , begitu juga hindu, Kristen dan agama-agama lain. Dalam pengertian tradisi ini, dalam agama pasti ditemukan unsur yang berhubungan dengan masa lalu, masa kini dan masa depan. (Ahmad, 2011:49)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan secara sederhana bahwa, agama merupakan seprangkat peraturan atau undang-undang yang dapat mengikat manusia untuk dijadikan pedoman dalam hidupnya. Agama dianut oleh manusia untuk mengatur perikehidupan didunia ini, agar menjadi teratur dan selaras sesuai dengan tuntunan-tuntunan yang ada dalam agama. Sehingga tidak menimbulkan kekacauan.

Maka pengamalan agama yang dimaksud adalah suatu yang dikerjakan dengan maksud berbuat kebaikan proses perbuatan yang mengenalkan ibadah kepada alloh SWT, dan pengamalan tersebut masih butuh dengan objek kegiatan.

### 3. Masyarakat Desa Sirau

#### a. Pengertian Masyarakat

Masyarakat merupakan alih bahasa dari *society* atau *community*. *Society* sering diartikan masyarakat umum, sedangkan *community* adalah masyarakat setempat atau paguyuban. Masyarakat (*community*) adalah suatu kelompok manusia yang mendiami suatu wilayah tertentu dengan segala ikatan dan norma di dalamnya (Toto Suharto, 2012:74).

Masyarakat yaitu sekumpulan orang yang saling tolong menolong dalam kehidupannya sesuai dengan system yang menentukan berbagai hubungan mereka dengan bagian lain dalam rangka merealisasi tujuan-tujuan tertentu dan menghubungkan mereka dengan sebagian lain dengan berbagai ikatan sepirtual maupun material.

Sifat masyarakat sesuai dengan pengertian ini ada beberapa pendapat yang berbeda. Sedangkan jiwa masyarakat-masyarakat manusia itu berbeda, sebagaimana adanya manusia sebelum lahirnya sosiologi. Diantara orang yang menerima pengertian tadi bukan hanya satu masyarakat saja, lantaran banyaknya sifat-sifat masyarakat. Pada umumnya, sebagian dari masyarakat itu, baik sejarah lahirnya, pembentukannya maupun perkembangannya tidak banyak diketahui, dan masyarakat-masyarakat yang dimaksud diatas

tadi pada umumnya merupakan masyarakat masyarakat yang masih sederhana bentuk maupun susunan organisasinya.

Ada juga beberapa masyarakat yang memiliki asal usul yang jelas baik masyarakat lama maupun baru. Beberapa factor pembentukan berbagai masyarakat tersebut ada kalanya karena perasaan dasar (bawaan) manusia untuk hidup bersama-sama dengan orang-orang lain serta tidak terdapatnya suatu kemauan untuk hidup sendiri, sejak lahir yang dalam keadaan lemah dilingkungan masyarakat keluarga maupun masyarakat sekolah keberadaan manusia dalam hidupnya yang cukup lama yang senantiasa membutuhkan pertolongan orang lain dan saling bantu membantu bersama mereka. Semua itu, merupakan sebab-sebab atau factor-faktor yang mendorong terbentuknya berbagai masyarakat tadi. Bahasa, sejarah maupun tujuan-tujuan bersama ataupun kesatuan wilayah, adat-istiadat dan berbagai tradisipun semua akan menolong terhadap pembentukan masyarakat. Setiap orang tentu membutuhkan (Nazili Saleh,2011:54).

Dengan demikian berarti masyarakat bukan sekedar kumpulan manusia tanpa ikatan, akan tetapi terdapat hubungan fungsional antara satu sama lainnya. Setiap individu mempunyai kesadaran akan keberadaanya ditengah-tengah individu yang lainnya. Sistem pergaulan didasarkan atas kebiasaan atau lembaga kemasyarakatan yang hidup dalam masyarakat yang bersangkutan.

Manusia tidak dapat hidup sendiri sanberkenjutan tanpa mengadakan hubungan dengan sesamanya dalam bermasyarakat. Jadi masyarakat yang saya maksud adalah sekumpulan manusia yang secara relative mandiri, yang hidup bersama-sama cukup lama, yang mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan atau sistem nilai yang sama dan sebagian besar melakukan kegiatannya dalam klompok tersebut.

b. Desa Sirau

Desa sendiri berasal dari bahasa India yakni swadesi yang berarti tempat asal, tempat tinggal, negri asal, atau tanah leluhur yang merujuk pada suatu kesatuan hidup, dengan stu kesatuan norma, serta memiliki batas yang jelas (Yayuk Yulianti,2003:23). Desa adalah suatu wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga yang mempunyai sistem pemerintahan sendiri (dikepalai oleh seorang kepala desa).

Sirau adalah sebuah nama desa yang terletak dikecamatan Kemranjen bagian paling selatan kabupaten Banyumas. Desa Sirau bermula dari pembabadian hutan oleh seseorang atau sekelompok orang yang kemudian dijadikan tempat bermukim dan mencari makan. Berawal dari pecahnya Keraton Mataram akibat perebutan kekuasaan sehingga banyak kawula keraton yang pergi meninggalkan kampung halamannya. Sekelompok kawula tersebut sampai pada suatu wilayah masih berhutan disebut sebagai layaknya

hutan tropis. Mereka memabat hutan serta membakarnya untuk dijadikan tempat tinggal dan tempat berladang. Ternyata pepohonan yang ada seperti pepohonan yang sudah dikenal di kampung halaman asalnya yaitu yang disebut pohon Rau. Pohon rau meskipun di bakar hanya kulitnya saja yang mengelupas dan batangnya seperti besi. Akhirnya daerah baru yang mereka tempati dinamakan Sirau artinya wesi kayu atau kayu yang seperti besi. Karena itu sampai sekarang masih ada sekelompok masyarakat yang masih menggunakan dialek Ketimuran (dialek Yogyakarta dan Surakarta). Berdirinya Kadipaten Banyumas merupakan awal mula adanya pemerintahan Desa Sirau. Desa Sirau merupakan Desa Tiban yaitu Desa yang muncul alami bukan merupakan hadiah atau perdikan dari penguasa waktu itu. Sebagai kepala Pemerintahan di Desa disebut *Penatus* yang merupakan pilihan warga setempat dan mendapat persetujuan Adipati. Yang pertama sebagai Penatus adalah Ki Malangjaya. Penatus mengangkat pembantu pembantunya sendiri dengan nama atau jabatan sesuai pekerjaannya misalnya jaga tirta, jaga Baya, Tukang Uang, Juru Tulis dan lain lain. Pemerintah Desa Sirau sejak dulu sampai sekarang telah beberapa kali dipimpin oleh Kepala Pemerintahan Desa.

Secara Geografis dan secara administrasi Desa Sirau merupakan salah satu dari 331 Desa di Kabupaten Banyumas dan memiliki luas 443 Ha. Secara topografis terletak pada ketinggian 111



meter diatas permukaan air laut. Desa Sirau terletak pada bagian Selatan Kabupaten Banyumas berbatasan langsung dengan sebelah barat Desa Grujugan, dan sebelah timur berbatasan dengan desa Sibalung dan Nusamangir, Sebelah utara Desa Kebarongan serta sebelah selatan Desa Pucung lor Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap. Lahan di desa Kemranjen sebagian besar merupakan Tanah Kering 194,565 Ha dan tanah sawah sebesar 248, 435 Ha.

Jumlah Penduduk Desa Sirau berdasarkan Profil Desa Tahun 2015 sebesar 5.436 yang terdiri dari 2.347 laki – laki dan 3.089 perempuan. Sedangkan pertumbuhan penduduk dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 adalah dengan jumlah penduduk 6423 yang terdiri dari laki-laki berjumlah 3020 sedangkan perempuan 3403.

Sebagian besar penduduk Desa Kemranjen bekerja pada sektor pertanian disusul sektor industri secara detail mata pencaharian penduduk Desa Kemranjen adalah sebagai berikut, pertanian perdagangan, industri, jasa, PNS. Kemudian kalau kita lihat Trend pertumbuhan pencari kerja dari tahun ketahun semakin meningkat walaupun peningkatanya tidak begitu signifikan.

Mengenai tingkat pendidikan yang dominan masyarakat di Desa Sirau hanya lulusan SMA. Akan tetapi banyaknya juga masyarakat Desa Sirau yang berpendidikan Diploma maupun Sarjana diharapkan dapat menjadi pionir/perintis maupun kader

kader desa dalam setiap program dan kegiatan pembangunan khususnya maupun program dan kegiatan pemerintahan yang lain pada umumnya. Masih adanya sifat dan rasa kekeluargaan dan tenggang rasa menjadi modal dalam berswadaya dan bergotong royong dalam kegiatan desa dengan dibuktikan dengan adanya PAUD, 6 buah Taman kanak kanak, 6 sekolah tingkat dasar ( 1 SD 5 MI ), 4 sekolah Setingkat SMP ( 2 SMP 2 Mts ) dan 3 sekolah setingkat Menengah Atas ( 1 SMA, 1 MA, 1 SMK ) serta 5 buah Pondok Pesantren ditambah lagi 5 Madrasah Diniyah, secara langsung maupun tidak langsung mempunyai pengaruh terhadap lingkungannya, baik yang positif maupun negative hal ini merupakan hasil kerja sama yang baik dari para diploma dan para sarjana. Desa Sirau juga memiliki Taman Baca An Nafi yang menjadi salah satu pendorong untuk masyarakat gemar membaca.(Profil Desa Sirau, 2018).

## B. Kajian Penelitian Yang Yang Relevan

Dalam penelitian ini ada beberapa buku maupun hasil penelitian terdahulu yang dilakukan sebelumnya. Adapun tujuan disini yakni untuk mengetahui sisi perbedaan dan kesamaanya dengan penelitian terdahulu untuk biasa digunakan sebagai landasan, penunjang dalam penelitian penelitian kedepan. Disamping itu untuk mengetahui diposisi mana penelitia ini, dengan judul “Budaya Pesantren Dan pengalaman agama masyarakat desa Sirau tahun 2020. Penulis telah mencari beberapa refrensi yang terkait khususnya mengenai pengaruh budaya pesantrena dan pengamalan agama masyarakat. Namun penulis belum menamukan refrensi yang secar khusus membahas budaya pesantren dan pengamalan agama masyarakat desa Sirau. Peneliti menggunakan refrensi yang mendukung diantaranya yaitu;

Skripsi Samsul Bahri yang berjudul “Pengaruh Pondok Pesantren Ummul Quro Al-Islami Terhadap Prilaku Keagamaan Masyarakat Kampung Banyusuci Bogor Jawa Barat” disini diterangkan bahwa eksistensi pondok pesantren Umul Quro al-islami sangat besar kontribusinya dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan keagamaan bagi masyarakat sekitar khususnya masyarakat kampung banyusuci secara komprehensif dalam berbagai bidang baik sosial keagamaan maupun sosial kemasyarakatan. Dalam penelitian karya Samsul Bahri terdapat kesamaan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan bahwa budaya pondok pesantren itu sangat mempengaruhi terhadap pengamalan agama

masyarakat desa Sirau. Akan tetapi dalam penelitian Samsul Bahri dengan penelitian yang penulis lakukan terdapat sedikit perbedaan yaitu dalam hal tempat penelitian dan metode penelitian. Tempat penelitian karya Samsul bahri terdapat di kampung Banyu Suci, Bogor, Jawa Barat sedangkan yang peneliti lakukan di desa Sirau kecamatan Kemranjen kabupaten Banyumas dan metode penelitian dalam karya Samsul Bahri menggunakan metode penelitian Kualitatif sedangkan metode yang penulis gunakan adalah metode penelitian kuantitatif.

Dalam skripsi karya Samsul Bahri itu tidak membahas secara khusus Budaya pesantren. Tetapi hanya membahas kegiatan keagamaan dalam pesantren, hal ini sering diadakan sehingga masyarakat Banyusuci terbiasa diperlihatkan aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh para santri sehingga hal itu mempengaruhi terhadap peningkatan aktivitas ibadah kepada Allah SWT. Dengan meningkatnya kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat yang secara tidak langsung meniru kegiatan-kegiatan keagamaan yang mereka lihat dalam lingkungan pesantren.

Skripsi Rizem Aizid (2013) penelitian ini berjudul “Tanda-tanda Dalam Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qodir Jailani di Pondok Pesantren Al Qodiri Jember”. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui makna tanda-tanda dalam Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qodir Jailani di Pondok Pesantren Al Qodiri Jember. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu metode penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (natural

setting), dengan tidak mengubah dalam bentuk symbol, bilangan, atau angka-angka. Penggalian data dengan menggunakan metode penelitian observasi partisipasi, wawancara secara mendalam, studi pustaka dan menggunakan cara-cara lain yang menunjang dalam proses penelitian. Symbol (tanda) yang bermakna sebagai media/alat komunikasi dan pengharapan/permohonan yang digunakan dalam dzikir manaqib adalah air. Air disini diyakini sebagai media yang dapat mengabulkan semua hajat (permohonan) setiap jama'ah. Apapun hajat yang diinginkan oleh jama'ah, setiap orang pasti berbeda akan terkabul jika meminum air yang digunakan dalam dzikir manaqib tersebut. Orang yang sakit dapat sembuh dengan meminum air tersebut. Orang yang ingin naik jabatan dapat tercapai dengan meminum air tersebut. Pengusaha yang ingin sukses dapat menjadi sukses dengan meminum air tersebut. Dan berbagai hajat lainnya. (Aizid : 2013:8)

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan tinjauan pustaka yang sudah disebutkan yaitu mengenai Manaqib. Akan tetapi perbedaannya terletak pada obyek kajiannya, yakni penulis membahas kegiatan Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani merupakan dari salah satu budaya pesantren dan pengamalan agama masyarakat desa Sirau. Dari kelima tinjauan pustaka yang digunakan peneliti tidak ada kesamaan judul secara keseluruhan. Maka dari itu penulis yakin dan tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Budaya Pesantren Dan Pengamalan Agama Masyarakat Desa Sirau Tahun 2020”.

Buku pertama: Buku pertama yang dijadikan rujukan oleh peneliti dalam kajian penelitian yang relevan "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren" (teori dan aplikasi) (2007). Karangan Dr, Zubaedi, M,Ag., M.pd adalah buku yang mengupas tentang pesantren memiliki potensi untuk mampu mengembangkan diri dan mengembangkan masyarakat sekitarnya. Istilah kegiatan pondok Ummul Quro Al-Islami mirip sekali dengan budaya pesantren.

Buku kedua: buku kedua yang dijadikan rujukan oleh peneliti dalam kajian penelitian yang relevan ini yakni Abdurrahman Wahid yang berjudul "*Menggerakkan Tradisi*" (2010) dalam buku ini menerangkan tentang pesantren sebagai sub kultur, paradigma pengembangan masyarakat melalui pesantren, prinsip-prinsip pendidikan pesantren .

Buku Ketiga: buku ketiga yang dijadikan rujukan oleh peneliti dalam kajian penelitian yang relevan ini yakni Dr. Hj. Binti Maunah, M.Pd.I yang berjudul "Tradisi Intelektual Santri"( 2009) dalam buku ini memaparkan secara rinci yaitu dalam hal tradisi intelektual santri, secara khusus geliat perubahan-perubahan itu tampak dalam berbagai forum ilmiah, baik dalam proses pembelajaran kitab kuning amapun dalam forum-forum bashul masail, dimana santri telah ikut berperan aktif memecahkan berbagai persoalan yang terjadi dalam kehidupan ini. Disamping itu perubahan-perubahan sekaligus kemajuan dalam dunia pesantren terjadi pada berbagai aspek antara lain dalam sistem pendidikan dan manajemen pesantren.

Perubahan atau pemembaruan ini pada akhirnya juga berimplikasi pada pola pikir, sikap dan perilaku santri.

Buku ke empat: buku ke empat yang dijadikan rujukan oleh penulis adalah buku yang berjudul "Tradisi Pesantren" (2015). Karangan Zamakhsyari Dhofier, adalah buku memerangkan tentang tradisi-tradisi atau budaya dalam pesantren.

Buku ke lima; buku ke lima yang dijadikan rujukan oleh penulis adalah buku yang berjudul "Ideologi Pendidikan Pesantren" (teori) (2007). Karangan Ahmad Muthohar, AR, buku ini mengupas tentang pengertian pesantren.

Buku ke enam: buku ke enam ini yang menjadi rujukan oleh penulis dalam kajian penelitaian yang relevan ini adalah buku yang berjudul "Pendidikan Berbasis Masyarakat" (2012), Dr. Toto Suharto, M.Ag (realisasi Negara dan masyarakat dalam pendidikan) adalah buku yang membahas tentang gagasan pendidikan berbasis masyarakat muncul berkaitan dengan reformasi pendidikan.

Buku ke tujuh: buku ke tujuh ini yang menjadi rujukan oleh penulis dalam kajian penelitian yang relevan adalah buku yang berjudul "Rekontruksi Pesantren Masa Depan" (2008), (Jakarta) karangan Rohadi Abdul Fatah adalah buku yang menerangkan tentang definisi rekontruksi pesantren.

Buku ke delapan: buku ke delapan ini yang menjadi rujukan oleh penulis dalam kajian penelitian yang relevan adalah buku yang berjudul "Agama Kultural Masyarakat Pinggiran" (2011), (Malang) karangan

Ahmad kholil adalah buku yang menerangkan pemahaman agama, multikulturalisme, berbudaya dibawah payung agama serta menunjukkan fenomena dalam beragama yang inklusif di sebuah komunitas masyarakat pinggiran.

Buku ke sembilan: buku ke sembilan ini yang menjadi rujukan penulis dalam kajian penelitian yang relevan yaitu buku yang berjudul “Studi Islam Persepektif Insider Atau Outsider” (2013) karangan M. Arifin Muammar adalah buku yang mengupas tentang pemetaan lengkap terhadap studi Islam yang dilakukan oleh muslim (insider) dan nonmuslim (outsider) baik yang bercorak dikotomis oleh dialektis.

Buku ke sepuluh: buku kesepuluh ini yang dijadikan rujukan oleh penulis dalam kajian penelitaian yang relevan adalah buku yang berjudul “Metologi Penelitian Sosial” (2011) karanagan Umi Zulfa, S.Ag, M.pd. Adalah buku menerangkan tentang subyek penelitian sosial .

Buku ke sebelas: buku ke sebelas yang dijadikan rujukan oleh penulis dalam kajian penelitian yang relevan aadalah buku yang berjudul “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D” (2018) karangan Prof. Dr. Sugiono Adalah buku yang menerangkan tentang landasan teori , krangka berfikir, hipotesis, populasi, sampel, sekala pengukuran , intrumen penelitaian, vriabel penelitan, dan juga subyek penelitian.

Buku ke dua belas: buku ke sebelas yang dijadikan rujukan oleh penulis dalam kajian penelitian yang relevan adalah buku yang berjudul “Dinamikan Sistem Pendidikan Pesantren” (1994). Adalah buku yang



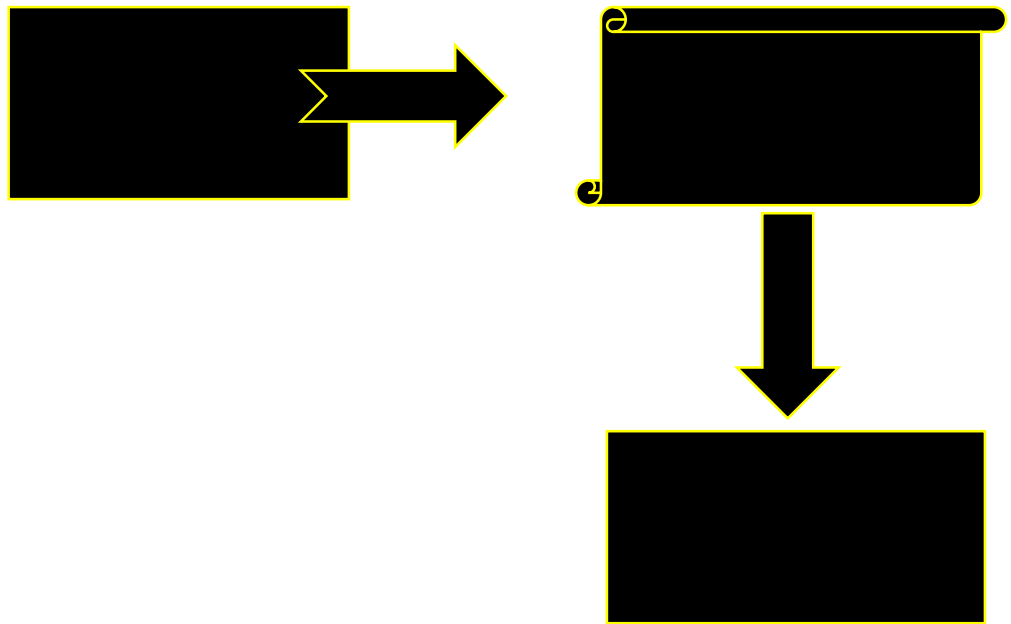
membahas tentang suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren.

Buku ke tiga belas: buku ke tiga belas yang dijadikan rujukan oleh penulis dalam kajian penelitian yang relevan adalah buku yang berjudul “Profil Budaya Organisasi” (2007). Adalah buku yang menerangkan atau yang menganalisis tentang budaya organisasi melalui perspektif budaya sehingga untuk meraih keharmonisan dan keutuhan organisasi sehingga memiliki makna bagi kemaslahatan kehidupan manusia.

### C. Kerangka Berfikir

Bahwa budaya pesantren merupakan suatu kebiasaan yang telah melakat dan dilakukan oleh suatu pesantren sejak dahulu sampai sekarang yang mana budaya atau tradisi tersebut menjadi suatu ciri khas dari sebuah pesantren, diantaranya pengkajian ilmu secara sorogan, bandungan, tahlilan, manaqiban, mujahadah, yasinan dan sholawatan. Pondok pesantren sangat besar kontribusinya dalam peningkatan kualitas dan kuantitas keagamaan bagi masyarakat desa Sirau. Dalam hal ini juga akan mempengaruhi sikap, prilaku serta menjadi petunjuk bagi santri dan masyarakat dalam memecahkan masalah amaliah ibadah. Karena pengamalan agama itu sendiri adalah suatu yang dikerjakan dengan maksud berbuat kebaikan proses perbuatan yang mengenalkan ibadah kepada alloh SWT, dan pengamalan tersebut masih butuh dengan objek kegiatan.

Jadi kegiatan yang ada dipondok pesantren seperti pengkajian ilmu secara sorogan , bandungan, pengajian umum, tahlilan, manaqiban, mujahadah, yasinan dan sholawatan itu sangat mempengaruhi terhadap peningkatan pengamalan agama masyarakat desa Sirau baik dari segi kualitas dan kuantitas kegiatan amaliah keagamaanya. Oleh sebab itu budaya pesantren itu sangat mempengaruhi terhadap pengamalan agama masyarakat desa Sirau. Maka dapat kita liat pada gamabar dibawah ini bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara budaya pesantren dengan pengamalan agama masyarakat desa Sirau.



(Gambar: 1 kerangka berfikir)

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Tempat Dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini berada di Desa Sirau kecamatan Kemranjen kabupaten Banyumas dan penelitian ini dimulai dari bulan September sampai bulan Desember 2020

##### **B. Metode Dan Pendekatan Penelitian**

Metode penelitian merupakan suatu proses atau suatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti secara terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah atau mendapat jawaban, mempunyai bobot yang cukup memadai dan memberikan kesimpulan-kesimpulan yang tidak meragukan; Penelitian dengan judul “Budaya Pesantren Dan Pengamalan Agama Masyarakat Desa Sirau” ini termasuk jenis penelitian *field research*; yaitu jenis penelitian yang digunakan untuk mendapatkan bahan-bahan dengan jalan terjun langsung ke lapangan untuk mengadakan penelitian.

Adapun pendekatan yang digunakan adalah Penelitian pendekatan kualitatif, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi untuk memperoleh gambaran tentang tentang budaya pesantren dan pengamalan agama

masyarakat desa Sirau tahun 2020. Dimana data-data terkait bukan berupa angka atau statistik.

### **C. Data Dan Sumber Data**

#### **1. Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data deskriptif kualitatif, yaitu data yang didapatkan menggunakan metode hasil wawancara dan observasi. Penelitian ini akan membahas secara mendalam fokus penelitian sesuai dengan fakta yang ada. Sedangkan, peneliti juga akan menyajikan data yang berasal dari Data diperoleh dari profil desa Sirau atau monografi desa Sirau, data umur masyarakat desa Sirau, pengasuh pondok pesantren Nururrohman, pemimpin majlis simaan alqur'an, para khufadz, para pengurus jam'iah manaqib asyaikh Abdul Qodir Al-Jaelani dan masyarakat desa Sirau untuk memperoleh data mengenai budaya pesantren dan pengamalan agama masyarakat desa Sirau

#### **a. Sumber Data**

Sumber data adalah asal dimana data diperoleh (John Dimiyati, 2013: 39). Secara garis besar besar Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa sumber data penelitian ada dua yaitu:

#### **b. Sumber primer**

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh dari sumber pertama baik berupa wawancara, observasi, dan pengumpulan

instrumen pengukuran agar dirancang sesuai dengan tujuannya ( Umi Zulfa, 2019:161). Penulis menggunakan sumber data ini untuk mendapatkan informasi secara langsung tentang budaya pesantren dan pengamalan agama masyarakat desa Sirau melalui wawancara dengan pengasuh pondok pesantren, pengurus pondok, tokoh masyarakat, tokoh agama masyarakat desa dan masyarakat desa Sirau.

c. Sumber sekunder

Sumber sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dan datanya berupa data dokumentasi berupa arsip-arsip resmi (Umi Zulfa, 2019:161). Penulis menggunakan sumber data ini sebagai penunjang untuk melengkapi informasi yang didapat melalui sumber data primer (wawancara) dengan pengasuh pondok pesantren, pengurus pondok, tokoh masyarakat, tokoh agama masyarakat desa sirau, masyarakat desa Sirau.

#### **D. Teknik Pengambilan Subjek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah budaya pesantren dan pengamalan agama masyarakat desa Sirau. Dalam hal ini peneliti menentukan sumber data yang akan dijadikan subjek yang diteliti dalam konteks sosial budayanya. Dalam menentukan subyek penelitian menggunakan teknik *purposive* dan teknik *snowballing*, menggunakan teknik *purposive* berbeda dengan cara-cara penentuan sampel lain, penentuan sumber informasi secara *purposive* dilandasi dengan pertimbangan tertentu terlebih dahulu. Oleh karena itu

pengambilan sumber informasi (informan) didasarkan pada maksud yang telah diterapkan sebelumnya (Yusuf: 2017: 369). Yang menjadi subjek penelitian ini adalah pengasuh pondok pesantren, para tokoh masyarakat, para tokoh agama di masyarakat, pengurus jam'iah manaqib dan pengurus tahlil akbar (khoul masal) dan masyarakat desa Sirau sebagai penunjang untuk mendapatkan data dalam penelitian secara langsung melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Sedangkan teknik *Snowboling* adalah sebaga bola atau gumpalan salju yang bergulir dari puncak gunung es yang makin cepat dan bertambah banyak. Dalam konteks ini snowball diartikan sebagai memilih sumber informasinya, sampai pada akhirnya benar-benar dapat diketahui sesuatu yang ingin diketahui dalam kondisi teksnya.( Yusuf: 2017: 369). Yang menjdai subjek penelitian ini adalah pengasuh pondok pesantren, pengurus pondok pesantren, santri yang menetap maupun yang tidak menetap dipondok pesantren.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara. Bila dilihat dari setting-nya data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (natural setting), pada laboratorium. Dengan metode eksperimen, di rumah dengan metode responden pada suatu seminar, diskusi di jalan dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpulan data dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misal lewat orang lain atau lewat dokumen Untuk kepentingan pengumpulan data (data collection), maka digunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu interview (wawancara), dokumentasi, observasi (pengamatan). (Sugiono: 2018: 137)

#### **a. Observasi**

Observasi atau pengamatan adalah cara mengumpulkan data dengan jalan secara melihat secara langsung suatu aktivitas, kejadian atau benda yang diperkirakan bisa memberikan informasi atau data penelitian. Ridwan 2007, Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung keobyek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Umi Zulfa, 2011:68). Metode observasi



merupakan salah satu cara untuk meneliti tingkah laku manusia ( Umi Zulfa, 2010: 157). Dalam metode ini penulis menggunakan metode observasi partisipasi pasif. Observasi partisipasi pasif yaitu peneliti datang langsung ditempat penelitian yang akan diamati tetapi tidak ikut terlibat langsung dalam kegiatan tersebut (Albi Anggito & johan setiawan, 2018: 118).

Maka dalam hal ini sangat bagus karena penelitian ini obyek penelitiannya bersifat perilaku dan tindakan masyarakat Sirau atau tindakan seseorang yang terkait dengan pengamalan agama, dalam hal ini menggunakan responden kecil.

b. Interview (Wawancara)

Wawancara merupakan cara mengumpulkan data penelitian dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dan langsung kepada seseorang (informan atau responden) (Nanang, 2016:16).

Dalam hal ini ridwan juga menunjukkan pendapatnya, bahwa wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dengan sumbernya 2007. Sedangkan Arikunto 1898, mendefinisikan wawancara sebagai kegiatan menggali data dengan jalan mengajukan pertanyaan langsung kepada reponden (Umi Zulfa, 2011;65). Selanjutnya peneliti disini menggunakan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah

tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiono: 2018: 140). Wawancara ini digunakan apabila si peneliti ingin mengetahui atau memperoleh data secara lebih mendalam serta dengan jumlah responden yang sedikit. Metode ini digunakan untuk menggali informasi secara langsung dari responden sehingga dapat mengetahui budaya pesantren dan pengamalan agama masyarakat desa Sirau.

c. Dokumentasi

Mengumpulkan dokumen atau sering disebut metode dokumentasi merupakan sebuah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian (Nanang, 2016:87).

Arikunto, Yang dimaksud dengan metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan menggali informasi pada dokumen-dokumen, baik itu berupa kertas, video, benda dan lainnya (Nanang, 2016:65).

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk menggali data tentang masyarakat desa Sirau serta dokumen-dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini.

## **F. Teknik Uji Keabsahan Data**

Untuk menetapkan keabsahan data (truthworthiness) diperlukan teknik pemeriksaan. (Umi zulfa: 2011: 95). Pelaksanaan pemeriksaan melalui pada empat kriteria, yaitu derajat kepercayaan (credibility), keterallihan (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability). (Umi zulfa: 2011: 95)

Triangulasi dalam pengujian keabsahan ini digunakan untuk mendapatkan data dan informasi yang benar dengan menggunakan beberapa macam teknik yaitu:

### **1. Triangulasi**

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu. Untuk melakukan triangulasi bisa dengan menggunakan teknik penggunaan sumber data, metode, penyidik dan teori. Dalam penelitian ini penulis memilih triangulasi sebagai teknik untuk menguji keabsahan data. Triangulasi bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data atau sumber yang telah ada.

Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi ini penulis lakukan untuk mengecek hasil wawancara dengan hasil observasi dan

dokumentasi budaya pesantren dan pengamalan agama masyarakat desa Sirau serta dibandingkan dengan dokumen yang ada.

## 2. Teknik triangulasi teknik

Triangulasi teknik adalah pengungkapan data yang dilakukan kepada sumber data melalui beberapa teknik ( Helaluddin & Hengki Wijaya, 2019: 95). Menguji kredibilitas data dengan triangulasi teknik yaitu mengecek data dengan teknik yang berbeda namun tetap dengan sumber yang sama. Triangulasi teknik ini dapat dilakukan dengan cara menggabungkan antara teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

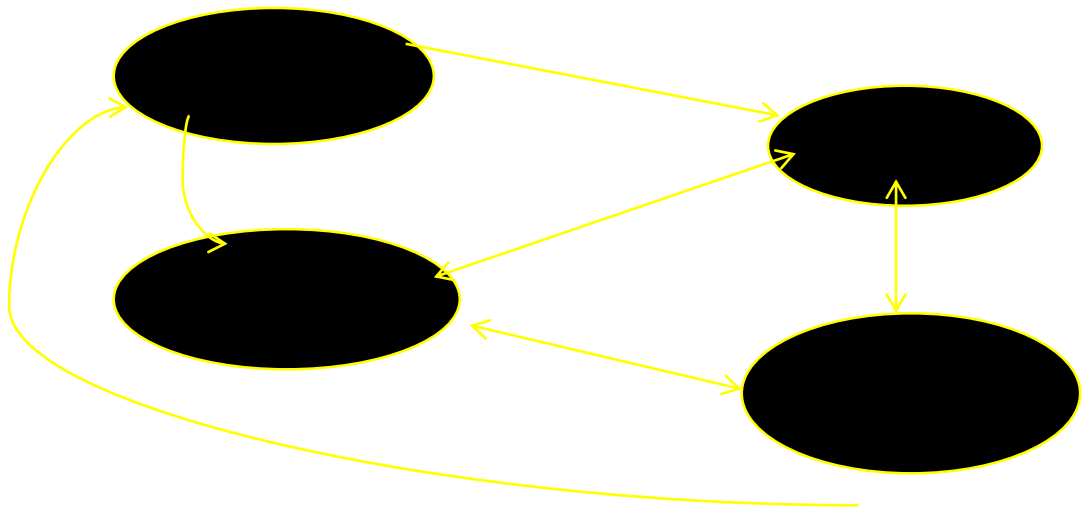
## 3. Teknik triangulasi waktu

Proses perubahan perilaku manusia dengan seiring berjalanya waktu dan zaman akan berpengaruh pada validasi data yang didapatkan. Untuk mengecek konsistensi kedalaman dan ketepatan suatu data maka dapat melakukan triangulasi waktu. Untuk mendapatkan data dan informasi yang lebih valid maka peneliti akan melakukan observasi beberapa kali pada waktu dan kondisi yang berbeda agar mendapatkan data yang kaya sampai kejenuhan pengumpulan data tercapa.

## **G. Teknik Analisis Data**

Analisis adalah adalah proses mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data ( Lexy J. Moleong, 2002: 103). Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah

analisis data Miles and Huberman yaitu aktivitas dalam analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus pada setiap tahapan penelitian sampai tuntas dan menemukan data jenuh.



Gambar 1.1 Komponen dalam analisis data (*interactive model*) Miles and Huberman

a. Proses I : Reduksi data

Reduksi data merupakan Sebuah proses berfikir yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi (Sugiyono, 2010: 339). Dengan demikian, reduksi data merupakan suatu bentuk analisis untuk menemukan kesimpulan yang dapat diverifikasi.

Dalam penelitian ini, penulis mereduksi data tentang budaya pesantren dan pengamalan agama masyarakat desa Sirau, budaya pesantren memberi pengaruh terhadap pengamalan agama masyarakat Sirau melalui kegiatan yang berlangsung. Kemudian, data tersebut dianalisis secara lengkap sesuai dengan fakta lapangan yang didapatkan.

b. Proses II : Penyajian data

Penyajian data merupakan cara memperlihatkan data mentah sehingga terlihat antara data yang diperlukan penelitian dan data sampah ( Umi Zulfa, 2010: 127). Penyajian data yang digunakan penelitian ini berbentuk teks naratif dari catatan lapangan. Catatan tersebut di gunakan untuk menjelaskan budaya pesantren dan pengamalan agama masyarakat desa Sirau, serta budaya pesantren memberikan pengaruh terhadap pengamalan agama masyarakat desa Sirau. Dengan adanya penyajian data tersebut, bertujuan untuk dianalisis dan diambil tindakan yang dianggap perlu.

c. Penarikan kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses ini dilakukan mulai dari pengumpulan data dan terus menerus dilakukan pula verifikasi, sehingga diperoleh kesimpulan akhir setelah seluruh data yang diinginkan di dapatkan ( Moleong J.Lexy, 2005: 178). Kesimpulan awal yang di kemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan data yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel

## **H. Posedur Analisis Data**

Prosedur penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini secara umum terbagi menjadi beberapa tahapan;

### **1. Tahapan Pra Lapangan**

#### **a. Menyusun Rancangan Penelitian (Proposal Penelitian)**

Pada tahap pertama ini peneliti menyusun proposal penelitian untuk diajukan kepada fakultas tarbiyah IAIIG Kesugihan, Cilacap. Sebelum menyusun proposal penelitian peneliti mengamati lokasi Desa Sirau kecamatan Kemranjen kabupaten Banyumas untuk menggambarkan lokasi penelitian dan peneliti gunakan untuk menggali fenomena yang sedang terjadi di tempat penelitian.

b. Mengurus Perizinan Permintaan Pembimbing Skripsi

Tahap berikutnya adalah peneliti mengurus perizinan peminangan skripsi kepada fakultas untuk ditunjukkan kepada pembimbing baik pembimbing satu maupun pembimbing dua.

c. Melakukan Tindakan Dan Menilai Lapangan

Setelah melakukan seminar proposal dan dinyatakan lulus maka peneliti mulai terjun ke lapangan untuk melakukan tindakan dan menilai lebih jauh kondisi yang terjadi dilapangan.

d. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Pada tahap ini peneliti memilih beberapa informan yang akan dijadikan narasumber untuk melengkapi data-data penelitian.

e. Menyiapkan Perlengkapan Dan Pertanyaan

Tahap ini yaitu peneliti menyiapkan perlengkapan pertanyaan penelitian untuk mempermudah mendapatkan data-data yang akan diteliti, diantaranya adalah pertanyaan untuk wawancara, pulpen block note, kamera HP, dan alat-alat lainnya yang dapat menunjang dalam penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

a. Pengumpulan Data

Pada tahap ini yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data adalah;

- a) Observasi langsung dan pengambilan data dari lapangan.
- b) Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren



- c) Wawancara dengan ketua jam'ayah manaqib desa sirau
- d) Wawancar dengan pengasuh majlis simaan
- e) Wawancara dengan para khufadz
- f) Wawancra dengan ketua tahlil akbar dan khoul masal
- g) Wawancara dengan pengurus manaqib desa Sirau
- h) Wawancara dengan tokoh masyarakat desa Sirau.

b. Mengidentifikasi Data

Data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diidentifikasi supaya memudahkan peneliti dalam menganalisa data sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

c. Tahap Akhir Penelitian

a) Menyajikan Data Dalam Bentuk Deskripsi

Setelah data terkumpul maka peneliti menyajikandata tersebut dalam bentuk deskripsi. Data tersebut merupakan hasil penelitian peneliti selama berada di desa Sirau dan sekaligus menganalisis data sesuai denagan tujuan yang ingin dicapai.

b) Tahap Selanjutnya Adalah Menganalisis Hasil Penelitian

Dalam tahap ini peneliti memaparkan semua data yang diperoleh serta tujuan akhir dalam penelitian.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Masyarakat Desa Sirau**

Desa adalah suatu wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga yang mempunyai sistem pemerintahan sendiri (dikepalai oleh seorang kepala desa). Sirau adalah sebuah nama desa yang terletak dikecamatan Kemranjen bagian paling selatan di Kabupaten Banyumas. Pemerintah Desa Sirau sejak dulu sampai sekarang telah beberapa kali dipimpin oleh Kepala Pemerintahan Desa.

##### **1. Secara Geografis Dan Secara Administrasi**

Desa Sirau merupakan salah satu dari 331 Desa di Kabupaten Banyumas dan memiliki luas 443 Ha. Secara geografis terletak pada ketinggian 111 meter diatas permukaan air laut. Desa Sirau terletak pada bagian Selatan Kabupaten Banyumas berbatasan langsung dengan sebelah barat Desa Grujugan, dan sebelah timur berbatasan dengan desa Sibalung dan Nusamangir, Sebelah utara Desa Kebarongan serta sebelah selatan Desa Pucung lor Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap. Lahan di desa Kemranjen sebagian besar merupakan Tanah Kering atau daratan sebagai tanah pemukiman masyarakat desa Sirau 194,565 Ha dan tanah sawah atau tanah pertanian sebesar 248, 435 Ha.

## 2. Jumlah Penduduk Desa Sirau

Jumlah Penduduk Desa Sirau berdasarkan Profil Desa Tahun 2015 sebesar 5.436 yang terdiri dari 2.347 laki - laki dan 3.089 perempuan. Sedangkan pertumbuhan penduduk dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 adalah dengan jumlah penduduk 6423 yang terdiri dari laki-laki berjumlah 3020 sedangkan perempuan 3403.

## 3. Perekonomian

Sebagian besar penduduk Desa Sirau kecamatan Kemranjen bekerja pada sektor pertanian disusul sektor industri secara detail mata pencaharian penduduk Desa Kemranjen adalah sebagai berikut, pertanian, perdagangan, industri, jasa, PNS. Kemudian kalau kita lihat Trend pertumbuhan pencari kerja dari tahun ketahun semakin meningkat walaupun peningkatannya tidak begitu signifikan.( profil desa Sirau tahun 2018).

## 4. Pendidikan

Mengenai tingkat pendidikan yang dominan masyarakat di Desa Sirau hanya lulusan SMA. Akan tetapi banyak juga masyarakat Desa Sirau yang berpendidikan Diploma maupun Sarjana diharapkan dapat menjadi pionir/perintis maupun kader kader desa dalam setiap program dan kegiatan pembangunan khususnya, maupun program dan kegiatan pemerintahan yang lain pada umumnya. Masih adanya sifat dan rasa kekeluargaan dan tenggang rasa menjadi modal dalam berswadaya dan bergotong royong dalam kegiatan desa dengan dibuktikan dengan adanya pendidikan formal yaitu PAUD, 6 buah Taman kanak kanak, 6 sekolah tingkat dasar ( 1 SD 5

MI ), 4 sekolah Setingkat SMP ( 2 SMP 2 Mts ) dan 3 sekolah setingkat Menengah Atas ( 1 SMA, 1 MA, 1 SMK ) serta 5 buah Pondok Pesantren ditambah lagi 5 Madrasah Diniyah. Secara langsung maupun tidak langsung mempunyai pengaruh terhadap lingkungannya, baik yang positif maupun negative hal ini merupakan hasil kerja sama yang baik dari para diploma dan para sarjana. Desa Sirau juga memiliki Taman Baca An Nafi yang menjadi salah satu pendorong untuk masyarakat gemar membaca.

## **B. Deskripsi Budaya Pesantren Nuurrohman Dan Pengamalan Agama Masyarakat Desa Sirau**

Setelah melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi maka penulis akan memaparkan hasil data penelitian. Data dibawah ini adalah hasil data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa sumber, observasi yang dilakukan peneliti secara langsung dilapangan serta hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti dari lokasi penelitian. Selanjutnya bahwa objek penelitian ini adalah Budaya Pesantren Nuurrohman Dan Pengamalan Agama Masyarakat Desa Sirau

### **1. Budaya Pesantren Nuurrohman Di Desa Sirau**

Budaya pesantren merupakan suatu kebiasaan yang telah melatkat dan dilakukan oleh suatu pesantren sejak dahulu sampai sekarang yang mana tradisi atau budaya tersebut menjadi suatu ciri khas dari sebuah pesantren, diantaranya pengkajian ilmu secara sorogan, bandungan, Simaan al-qur'an, tahlilan( khoul masal), manaqiban, mujahadah, yasinan

dan sholawatan. dalam hal ini budaya pesantren menurut pengasuh pondok pesantren Nuururrohman yaitu:

Budaya pesantrena adalah kebiasaan yang dilakukan oleh para santri dalam sehari-hari kalau dipondok kita ini kayak simaan al-qur'an, manaqiban, tahlilan (khoul masal), yasinan, sholawatan, amalan ini semua menjadi ciri khas dipondok pesantren ini karena diamalkan secara terus-menerus maka hal ini yang akan menciptakan embrio generasi muda yang amaliah ilmiah, amaliah ubudiyah. (wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Nuururrohman K. H. Yunani, NH 3 September 2020).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa budaya pesantren Nuururrohman adalah suatu kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan yang telah melatut dan dilakukan oleh suatu pesantren sejak dahulu sampai sekarang yang mana budaya tersebut menjadi suatu ciri khas dari sebuah pesantren khususnya pondok pesantren Nuururrohman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para ustad dipondok pesantren Nuururrohman bahwa kegiatan budaya pesantren yang telah dilakukan oleh para santri dan masyarakat sekitar yang pertama adalah simaan al-quran

Kegiatan simaan al-qur'an memang sudah menjadi budaya dan kegiatan rutinitas dipondok pesantren ini yaitu dimana para hufadz yang membaca secara hafalan tanpa melihat teks al-qur'an dan para santri dan masyarakat itu yang menyimakinya. Kegiatan simaan ini berawal hanya dari lingkup keluarga ndalem, sekitar lima orang yang mana ibu Nyai Aminah yang membaca dan yang menyimak dari anggota keluarga ndalem. Lambat laun menjadi berkembang jamaahnya yang sampai saat ini mencapai sekitar 120 orang dengan jumlah para khafid dan khafidzoh diantaranya Ust. Nasihudin Anam, Ibu Nyai Pena Widiati, Ibu Nyai Aminah, Ibu Nyai Mutamimaturrofiqoh, Ustdzah Roudhotunnida, Ustadzah Anisa Syukriyah, Ustazah Zulfatunnikmah, Ustadzah Atika Nur Afti Oktavia. Dalam kegiatan ini dalam waktu 36 hari sekali menghatamkan al-qur'an jadi setiap harinya itu membaca satu juz

dan itu dibagi sebanyak khafidz dan khafidzoh yang ada secara estafet. (Wawancara dengan Ust.fauzi mughni pada 4 September 2020)

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan simaan al-qur'an sudah menjadi budaya atau sudah menjadi kegiatan rutin yang mana kegiatan ini yang diawali dari keluarga ndalem dengan cara menyimak pembacaan yang dilakukan oleh para penghafal al-qur'an mulai dari juz satu sampai ke juz tiga puluh yang mana dalam pelaksanaannya dalam satu hari satu juz dengan di bagi beberapa para penghafal Al-qur'an (para khufadz) sehingga dalam waktu 36 hari dapat menghatamkan al-qur'an. Pernyataan ini juga diperkuat bahwa

Semaan adalah tradisi atau budaya membaca dan mendengarkan pembacaan al-Qur'an dikalangan masyarakat NU dan pesantren umumnya. Kata "semaan" bersal dari bahasa arab *sami'a-yasm'u* yang artinya mendengar. Kata tersebut diserap dalam bahasa Indonesia menjadi "simaan" atau "simak" dan dalam bahasa jawa "semaan." Dalam penggunaanya kata ini tidak diterapkan secara umum sesuai asal maknanya, tetapi digunakan secara khusus kepada suatu aktifitas tertentu para santri, para penghafal al-qur'an (khufadz), masyarakat umum yang membaca dan mendengarkan lantunan ayat suci Al-qur'an. Ada pula penegertian bahwa semaan adalah kegiatan membaca dan mendengarkan Al-Qur'an berjamaah atau bersama-sama di mana dalam seaman itu juga selain mendengarkan Al-Qur'an, yang hadir menyimak.(Muchotob: 2017:315).

Disamping itu ada kegiatan rutin lainnya seperti setiap hari rabu sore itu kegaitanya mujahadah kubro sedangkan pada hari jum'at sore itu kegaitanya tahlil akbar biasa disebut dzikir fidha kubro, atusias masyarakat itu sangat tinggi bahkan masyarakat yang dari luar daerah desa Sirau berbondong-bondaong mengikuti kegiatan tersebut hal ini tidak lepas dari kegigihan para Ustadz yang ada di pondok pesantren Nururrohaman untuk

mensiarkan kegiatan-kegiatan yang sudah berjalan cukup lama sehingga dapat berkembang sampai saat ini (hasil Observasi peneliti pada tanggal 4 september 2020)

Konsep awal kenapa kegiatan ini masih tetap berjan dan bisa berkembang sampai sebesar ini konsepnya adalah istiqomah tidak mengenal libur. Sehingga para jamaah sangat tinggi untuk mengikuti kegiatan tersebut. (Wawancara Ust.Fauzi Mughni tanggal 23 September 2020)

Dari pernyataan diatas dapat kita ketahui bahwa semua kegiatan itu akan berjalan dengan lancar tidak ada hambatan suatu apapun mana kala dalam menjalankan kegiatan tersebut dengan cara istiqomah sehingga hal ini dapat menimbulkan daya Tarik kepada halayak orang untuk mengikuti kegiatan tersebut. Jamaah yang mengikuti kegiatan seaman al-qur'an ini tidak ada paksaan sama sekali dari siapapun.

Mengikuti kegiatan ini semua karena kesadaran sendiri hal ini sangat mempengaruhi terhadap peningkatan dan kesemangat dalam beribadah terutama dalam tadadurus al-qur'an. Selain itu selama mereka mengikuti kegiatan itu mereka menjadi mengenal dengan sesama karena dalam kegiatan ini selain beribadah juga bisa untuk media untuk silaturahmi.(Wawancara Ibu faruhah (40) tanggal 23 september 2020).

Penyelengaran kegiatan simaan dilaksanakan setiap sore bada sholat ashar selesai sampai menjelang magrib hal ini merupakan waktu yang tepat bagi orang-orang dipedesaan khususnya ibu-ibu masyarakat desa Sirau bukanya mengganggu aktifitas rumah tangga akan tetapi malah menambah kesemangat para ibu-ibu dalam meningkatkan amalialih ubudiah terutaman dalam hal tadarus al-qur'an.( Wawancara Ustadz.Fauzi Mughni tanggal 23 September 2020)

Terbukti bahwa para ibu-ibu itu dalam mengikuti kegiatan simaan itu tanpa ada paksaan dan setelah mengikuti kegiatan tersebut mampu

meningkatkan kesadaran dalam membaca al-qur'an secara mandiri dirumah, hal ini diperkuat dengan wawancara salah satu jamaan siman Al-Qur'an

Ia mas saya kalau dirumah jadi mau baca al-quran walau sehari satu lebar kadang ketika waktunya luang ia bisa lebih dari satu lembar (Wawancara jamaah Ibu Faruhah (40) Rt03/07 tanggal 23 september 2020).

Disamping itu setelah mengikuti kegiatan simaan al-qur'an selain mampu meningkatkan kesadaran akan membaca al-qur'an secara mandiri juga dapat meningkatkan amaliah ibadah masyarakat desa Sirau khususnya, selain menjalin tali silaturahmi juga menyadarkan akan pentingnya berbagi kepada sesama karena didalam kegiatan ini juga ada iuran kas bulanan.

Iuran kas bulanan itu sebesar 2000 Ruapiah per anggota simaan dan dana itu nantinya dialokasikan untuk kegiatan sosial seperti menjenguk anggota yang sedang sakit, menjenguk anggota yang telah melahirkan, serta berkunjung kerumah jamaah yang mempunyai hajat seperti walimatut tasmiyah, walimatul 'ursy, walimatul khitandan laian. (Wawancara Ibu Wasilah selaku bendahara, tanggal 24 September 2020).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa mengikuti kegiatan simaan itu tidak semata hanya menyimak bacaan al-qur'an saja melainkan juga dapat meningkatkan jiwa sosial, kepedulian dengan sesama antar jamaah simaan melalui kegiatan sosial seperti menjenguk jamaah yang sedang sakit, berkunjung kerumah jamaah yang punya hajat dengan sedikit mengulurkan dana infak iuran rutin yang memang sudah disepakati bersama dana tersebut untuk kepentingan sosial, hal ini membuktikan



bahwa dari kegiatan simaan itu mampu mempengaruhi terhadap perilaku amal soleh yaitu shodakoh.

Dari hasil observasi peneliti bahwa pelaksanaan kegiatan simaan di pondok pesantren diawali dengan tawasul yang dipimpin oleh Bpk.K Fauzi Mughni, dilanjutkan prosesi simaan dalam satu pertemuan membaca satu jus yang dibaca secara estafet oleh para khufadz yang ada kemudian dilanjutkan dengan pengajian kitab Risalatul Mu'awanah oleh Ustadz.Fauzi Mughni hal ini dilakukan setiap sore kecuali hari rabu digunakan untuk mujahadah Sholawat kubro dengan pelaksanaan, hari jum'at tahlil akbar pembacaan dzikir fida kubro dengan ketentuan waktu dimulai bada sholat asyar yang diawali dengan tawasul dilanjutkan dengan prosesi dzikir fida dan ditutup dengan do'a dan ramah tamah bersama.

Jadi kegiatan simaan al-qur'an yang telah menjadi budaya pesantren itu telah mampu memberikan kontribusi penuh terhadap masyarakat desa Sirau terutama dalam hal perilaku, amaliah ubudiah sehari-hari masyarakat desa Sirau.

Berdampingan dengan kegiatan simaan al-qur'an juga ada kegiatan Tahlil berarti' membaca serangkaian surat-surat al-qur'an, ayat-ayat pilihan dan kalimah-kalimah dzikir pilihan atau biasa disebut kalimatuttoyibah, yang diawali dengan membaca surat al-fatihah dengan meniatkan pahalanya untuk para arwah yang dimaksudkan oleh si

pembaca atau oleh si empunya hajat, dan kemudian ditutup dengan do'a, hal ini sudah menjadi tradisi atau budaya didalam pesantren.

Tahlilan rutin baik tahlilan dalam jangka pendek yaitu setiap seminggu sekali yaitu setiap hari rabu dengan jumlah peserta  $\pm 70-80$  orang, dalam jangka menengah yaitu setiap selapan sekali (setiap 36 hari sekali) yaitu setiap hari jum'at pon dengan jumlah jamah  $\pm 500-700$  orang meliputi masyarakat desa sirau dan luar daerah desa Sirau. Mujahadah dalam jangka panjang yaitu setiap tutup tahun yaitu tahlil akbar dengan istilah lain yaitu khoul masal dengan jumlah peserta  $\pm 2500-3000$  orang. (Wawancara Bpk Muzaki, S.E ketua khoul masal tanggal 2020).

Oleh sebab itu kegiatan rutinitas tahlilan yang telah diselenggarakan oleh pondok pesantren itu yang merupakan sudah menjadi budaya pondok pesantren nururrohman sangat mempengaruhi terhadap peningkatan keimanan mayarakat desa sirau dengan bukti masing masing anggota setelah mengikuti tahlil akbar kemudian mereka juga mau mengaplikasikanya dalam kehidupan sehari-hari dimana pun berada.

Selanjutnya mujahadah dipondok pondok pesantren Nuurrohman sudah didesain dengan sedemikian rupa baik bacaanya tataranya dan pengamalanya hal ini biasa disebut aurod, masing- masing pondok pesantren mempunyai aurod atau amalan-amalan mujahadah haarian sendiri-sendiri, seperti halnya di pondok pesantren Nuurrohman. Semua ini sudah menjadi budaya atau kegiatan rutinitas seorang kiyai dan para santri.

Menurut salah salah satu ustadz dipondok pesantren Nuurrohman bahwa kegiatan mujahadah adalah untuk memerangi nafsu

amarah bis-suu' dan memberi beban kepada-nya untuk melakukan sesuatu yang berat bagi-nya yang sesuai dengan aturan syara' (Agama).

Hasil observasi tanggal 23 September 2020 pelaksanaan mujahadah dipondok pesantren yang dilaksanakan setiap jum'at sore yang dipimpin langsung oleh pengasuh dengan ketentuan rangkaian prosesi pelaksanaan diawali dengan sholat asyhar berjamaah dilanjut dengan tawasul oleh K. H. Ahmad Yunani, NH pembacaan surat *al-fatihah* 100 kali kemudian *ayat kursi* sebanyak 313 , pembacaan *Ya Latif* 100 kali , pembacaan *Sholawat munjiat* 21 kali, pembacaan lafadz *Ya Alloh Ya Rahman* 500 kali di lanjutkan dengan doa penutup.

Kegiatan mujahadah ini mampu mempersatukan dua faham yaitu orang Nu dengan orang Muhamadiyah baik dari kalangan anak-anak mudan mapun orang tua semuanya mengikuti kegiatan mujahadah dipondok pesantren. (Wawancara kesepuhan Simbah Muhyidin Rt 04/07 tanggal 27 September 2020)

Dari serangkaian amalan yang di baca pada saat prosesi mujahadah jum'at sore ini membuktikan bahwa pondok pesantren itu mempunyai budaya yang mampu mempersatukan dua faham yaitu antara faham ahli sunnah Waljama'ah Annahdiyah dengan faham Muhammadiyah baik dari kalangan orang tua sampai para pemuda hal ini sangat dirasakan oleh masyarakat desa Sirau khususnya.

Disampng itu ada juga kegiatan lainnya yaitu Manaqiban. menurut bahasa dalah bentuk jama' dari lafadzab munaqobah yang searti dengan *الفعل الكريم* atau *المحمده* (kebajikan atau perbuatan terpuji). Sedangkan

menurut istilah, manaqib di artikan riwayat hidup orang yang terkenal perilaku baik atau kesolihannya.

Adapun manaqiban adalah lafadz arab yang sudah terkontaminasi dengan lisan orang jawa, seperti walimahan-walimahan, syukuran-syukuran dan lain sebagainya. Maka kata manaqiban disini diartikan suatu upacara yang dilaksanakan oleh kaum muslimin yang didalamnya dibacakan manaqib seorang waliyulloh dengan acara dan tatacara tertentu. Semua ini sudah menjadi budaya didesa ini sehingga setiap yang punya hajat pasti minta di bacakan manqib secara berjamaan untuk mendapatakan baroahnya para salafunasholih ( wawancara pengasuh pondok pesantren tanggal 25 september 2020).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembacaan manqib itu memang sudah menjadi budaya atau tradisi dipondok pesantren Nuururrohman di desa Sirau. Masyarakat sekitar sering mengadakan kegiatan tersebut tidak hanya dipondok pesantren melainkan dirumah-rumah pribadi ketika mempunyai hajat kerap minta dibacakan manaqib secara bersama-sama. Hal ini tidak ada paksaan sama sekali melainkan karena kesadaran dari dari masyarakat itu sendiri, semua ini diperkuat dengan pernyataan salah satu dari jamaah.

Saya mengikuti kegiatan manaqib ini atas kesadaran diri saya pribadi tidak ada yang memaksa, dengan alasan bahwa mengikuti manaqiban itu bisa meningkatkan amaliah ubudiah kita terutama dalam hal sosial dengan sesama dengan adanya kegiatan ini kita dapat bersilaturahmi dengan orang-orang yang soleh, bisa sowan dengan masyayikh pondok. (wawamcara jamaah mas Ibnul Mubarak tanggal 24 September 2020)

(Bapak Sam'ani, SH tanggal 23 September 2020) menuturkan kegiatan manaqib ini memang benar-benar luar biasa karena para anggota manaqib itu tidak hanya dari daerah lingkungan desa Sirau saja melainkan dari luar desa Sirau juga banyak yang berbondong-bondong ingin mengikuti kegiatan ijazahan umum di pondok pesantren Nuururrohman. Jangan jauh-jauh lah contoh saja saya sendiri saya mengikuti kegiatan ini tidak

ada yang mengajak apalagi memaksa itu semua karena kemauan dari diri saya sendiri. Karena sering sekali melihat kegiatan dipondok sehingga mempengaruhi terhadap keinginan yang tinggi untuk bisa mendapatkan barokanya dari para aulia, suhada dan salafunasholih lantaran membaca kisah perjalan hidupnya asyaikh Abdul Qodir Aljailani dengan kata lain manaqibnya.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa Sirau dalam mengikuti kegiatan manqiban itu karena atas kesadaran diri sendiri bukan karena pengaruh ajakan dari orang lain. Semakin sering melihat budaya yang ada dipondok pesantren Nuururrohman masyarakat akan mengikuti dan mengamalkannya.

Hasil observasi peneliti pada tanggal 27 September 2020 bahwa penyelenggaraan kegiatan Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani dilaksanakan satu bulan dua kali yaitu setiap pada tanggal 11 pada bulan itu dengan istilah “welasan” dengan pesaerta kegitan tersebut berjumlah ±47 orang dan pada hari kamis malam Jum’at Pon dengan jumlah pengunjung ±600-700 orang dan dalam pelaksanaan kegiatan ini memiliki rangkaian acara sebelumnya, yaitu penyembelihan hewan aqiqoh yang dilaksanakan pada hari senin dan rabu, kemudian semaan Al Qur’an 30 Juz di mulai pada malam rabu hingga rabu sore, kemudian ziarah kubur dilaksanakan pada hari kamis ba’da sholat ashar, malam kamis pembacaan maulid adiba’i kemudian setelah sholat maghrib malam jum’at pon melaksanakan sholat tasbih empat raka’at dua salaman dan sholat hajat dua raka’at satu salaman, kemudian pembacaan tahlil dan juga do’a khotmil Qur’an sekaligus juga mendoakan peserta aqiqoh pada waktu itu, setelah itu sholat ‘isya dan dilanjutkan dengan istirahat makan, selanjutnya acara

pembacaan Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani sekaligus ijazahan umum di mulai pada pukul 22.00 WIB.

Jam'iyah Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani berada di Desa Sirau tepatnya di Pondok Pesantren Nuururrohman. Jam'iyah Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani ini sudah berdiri sebelum adanya Pondok Pesantren Nuururrohman berdiri yaitu sekitar tahun 1995. Manaqib yang sudah didirikan hingga saat ini memiliki jama'ah hingga ±17.350 orang hal ini dilihat dari kitab yang sudah di distribusikan kepada jamaah bahkan lebih karena banyak anggota yang belum terdaftar secara administrasi. Akan tetapi sesuai data yang ada di sekretariat itu hanya terdaftar 3421 orang yang sudah resmi masuk ke dalam form administrasi. Akan tetapi Ini merupakan bukti bahwa penyelenggaraan kegiatan Manaqib mudah diterima dikalangan masyarakat hingga sampai sekarang.

## 2. Pengamalan Agama Masyarakat Desa Sirau

Kondisi keagamaan masyarakat desa Sirau setelah adanya pondok pesantren menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Perubahan itupun menyentuh segala aspek kehidupan seperti pendidikan, perekonomian, dan kegiatan-kegiatan keagamaan. Hal ini merupakan keuntungan besar bagi kehidupan masyarakat desa Sirau terbukti dengan adanya beberapa para wali desa Sirau bahkan dari luar Sirau yang mau menyekolahkan anaknya pada sekolah-sekolah agama yang ada di sekitar desa Sirau, bahkan ada yang mau menyekolahkan anaknya di sekolah milik yayasan pondok pesantren. Sehingga dalam hal ini nantinya akan menghasilkan embrio para generasi muda yang religius serta ilmiah amaliah karena sudah dibekali ilmu agama sejak dini.

Masyarakat desa Sirau mempunyai pengetahuan tentang keagamaan bahwasanya mereka telah bersaksi bahwa tiada tuha selain Alloh dan Nabi Muhammad utusan Alloh, kalimat itu sangat penting yang merupakan syarat bagi seorang muslim dan juga pengakuan hamba terhadap Alloh dan rosulnya serta mereka tahu kewajiban-kewajiban selain mengucapkan dua kalimat syahadat seperti sholat, zakat puasa dan haji. Akan tetapi realita yang ada keadaan masyarakat pada waktu itu sebelum berdirinya pondok pesantren khususnya para pemuda hampir mayoritas itu suka mabok-mabokan. Tapi Alhamdulillah sekarang hampir 95% para pemuda masyarakat desa Sirausudah tidak mabokan-mabokan lagi (Mbah Darusman Sidiq warga desa Sirau 22 Agustus 2020)

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat khususnya para pemuda sudah sadar akan pentingnya beribadah kepada Alloh SWT, oleh sebab itu dengan keberadanya pondok pesantren Nururrohman dan kegiatan-kegiatan yang ada sangat mempengaruhi

terhadap pengetahuan keagamaan masyarakat desa Sirau yang lebih mendalam. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan salah satu masyarakat;

Kegiatan-kegiatan yang ada dipondok pesantren itu sangat memotivasi dalam kehidupan saya yang tadinya saya lepas kontrol tidak bisa memmanage waktu dengan baik tapi sekarang alhamdulillah berkat kebiasaan dalam mengikuti kegiatan yang ada, hal itu bagi saya sekarang sudah menjadi kebiasaan dan itu sudah menjadi menu kebutuhan sehari-hari seperti sholat berjamaah, tadarus dan lain sebagainya. (Wawancara Bapak Misbah tanggal 27 September 2020).

Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada dipondok pesantren itu menjadi kebiasaan sehari-hari sehingga berpengaruh besar terhadap amalan harian seperti sholat berjamaah, tadarus al-qur'an dan ibadah lainnya.

Ibadah itu dibagi menjadi dua ibadah mahdho dan ibadah ghiru mahdho, bahwasanya Allah mewajibkan sholat fardhu lima waktu yang tidak boleh ditinggalkan dalam keadaan apapun walaupun keadaan sedang sakit yang parah. Sholat mempunyai banyak pengaruh bagi perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari, orang yang menjalankan sholat dengan khusyu dan benar mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Hal ini merupakan perubahan yang sangat pesat setelah berdirinya pondok pesantren disirau. Dengan adanya pengajian-pengajian umum dimusholamusholan bergilir, pengajian umum pada bulan Ramadhan dan pengajian sekaligus ijazah umum Manqib Asykh Abdul Qodir Al-Jailani dan Simaan Al-Qur'an. (K.H. Achmad Yunani, NH 25 Agustus 2020).

Disamping itu masalah etika berpakaian bagi kaum ibu dan remaja putri telah mengalami banyak perubahan dan peningkatan kearah yang lebih baik. Sekarang kebanyakan para ibu-ibu dan wanita muda di sekitar pondok pesantren yang ada, khususnya masyarakat desa Sirau telah menggunakan busana tertutup dan berhijab, padahal sebelum mereka mengikuti majlis ta'lim, majlis simaan, istighozah, sholawatan, yasinan,



mereka sangat menyukai pakaian-pakaian yang tidak menutup aurat. Hal ini merupakan awal perubahan menuju kehidupan yang lebih baik. Terutama para santri kalong dan bapak-bapak itu meniru menggunakan pakaian serba putih.

Memang sudah menjadi aturan dipondok pesantren Nuururrohman terkait pakaian yang serba putih dengan ketentuan setiap kali kegiatan itu wajib mengenakan baju putih dan peci putih, khusus di malam jum'at dan hari jum'at santri diwajibkan mengenakan sarung putih baju putih dan peci putih (Wawancara dengan Fakihun ketua pondok pesantren).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa mengenakan baju putih sarung putih dan peci putih itu merupakan budaya santri pondok pesantren Nururrohman hal ini mempengaruhi terhadap perilaku santri dan masyarakat untuk mengamalkan sabda nabi Muhammad SAW yang artinya "*Sebaik-baiknya pakaian adalah pakaian yang berwarna putih*" hal ini dapat dilihat ketika dihari jum'at hampir 80% jamaah itu menggunakan pakaian putih. Hal ini diperkuat dengan pernyataan salah satu jamaah.

Saya menggunakan baju putih dan peci putih itu karena saya mengikuti budaya santri akhirnya samapai saat ini saya menjadi terbiasa, setiap hari jum'at dibenak hati saya mengatakan nanti saat jum'atan tiba saya harus mengenakan pakaian putih (Wawancara dengan jamaah Sidik pada tanggal 23september 2020).

Selanjutnya seiring dengan adanya kegiatan keagamaan dalam pesantren, masyarakat desa Sirau terbiasa diperlihatkan aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh para santri, hal itu mempengaruhi peningkatan aktifitas ibadah mereka kepada Alloh SWT. Semua ini

teralisasi dengan meningkatnya kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat desa Sirau secara tidak langsung meniru kegiatan-kegiatan keagamaan yang mereka lihat dalam lingkungan pondok pesantren.

Apalagi dengan adanya masyarakat desa Sirau yang nyantri di pondok yang kini sudah menjadi ustadz, memeberikan suasana baru bagi mereka, sebab dapat dijadikan panutan dan teladan bagi masyarakat desa Sirau karena ustad tersebut asli dari warga desa Sirau.

Para guru ngaji di pondok pesantren yang bersal dari desa Sirau akan dapat lebih mudah dalam mengajarkan dan menyampaikan ilmu-ilmu agama karena telah mengetahui karakteristik masyarakat desa Sirau, sebab semakin kita mengetahui karakteristik seseorang, semakin mudah kita mencari jalan untuk dapat masuk kedalam kehidupan mereka. Namun sebaliknya semakin kita tidak mengenal adat istiadat mereka semakin sulit kita menyampaikan ilmu-ilmu agama kepada masyarakat.

Setelah adanya pondok pesantren perilaku tersebut lambat tahun mengalami perubahan perubahan yang sangat drasrtis. Sebagian pemuda yang awalnya kurang berperilaku atau dalam pengamalan agamnaya kuarang baik menjadi lebih baik. Karena sering bergaul dan belajar dipondok bersama para sntri dan sebagian dewan guru yang berada di pondok.

### 3. Budaya Pesantren Memberi Pengaruh Terhadap Pengamalan Agama Masyarakat Desa Sirau

Bagaimanapun juga pondok pesantren merupakan wadah untuk belajar dan mempraktekan kegiatan-kegiatan ibadah. Semakin sering masyarakat melihat serta sedikit demi sedikit diberikan pembelajaran dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang sudah menjadi budaya di pesantren lambat tahun akan mempengaruhi terhadap perubahan sikap, tingkah laku dan pengamalan agama masyarakat desa Sirau akan menjadi lebih baik. Hal ini sangat berpengaruh sekali terhadap pengamalan agama masyarakat desa Sirau khususnya di lingkungan pondok pesantren.

Ini pengalaman pribadi saya jujur setelah mengikuti beberapa kegiatan dipondok pesantren seperti, mujahadah setiap jum'at sore, sima'an, tahlilan dan pengajian ada yang saya rasakan dalam hati saya terasa sangat tenang dan damai serta ada kesemangatan dalam melakukan dan melaksanakan amaliah ubudiah yang tadinya sebelum saya mengenal budaya yang ada dipondok pesantren saya itu hampir lalai terhadap perintah-perintah Alloh SWT. Tapi saya bersyukur alahammdulillah saya masih ditakdirkan oleh Alloh dan masih diberi kesempatan untuk belajar dan bertaubat, semenjak saya ikut serta dalam kegiatan yang ada di pondok pesantren sekarang untuk masalah amaliah ubudiyah seperti solat lima waktu yang tadinya saya hampir tidak melaksanakannya tapi sekarang sudah menjalankan solat lima waktu dan sedikit demi sedikit saya tau bagaimana caranya beribadah yang sesuai dengan tuntunan syariat agama. (Moh Ashar Nawawi (20) Wawancara tanggal 23 September 2020).

Masyarakat setelah mengikuti kegiatan yang ada di pondok pesantren seperti siaman alqur'an orang itu akan terbiasa mau membaca alqur'an sendiri dirumah maupun di temabat-tempat ibadah. Sering mengikuti tahlilan mujahadah dan manaqiban itu juga dapat meningkatkan kualitas ibadah masyarakat (Wawancara Ahamad Sam'ani, SH pada tanggal 23 Septembaer 2020)

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kegiatan yang ada di pondok pesantren yang notabnya sudah menjadi budaya para sntnri itu dapat memberi pengaruh terhadap peningkatan dalam kualitas pengamalan agama masyarakat desa Sirau.

Disamping itu masalah etika berpakaian bagi kaum ibu dan remaja putri telah mengalami banyak perubahan dan peningkatan kearah yang lebih baik. Sekarang kebanyakan para ibu-ibu dan wanita muda di sekitar pondok pesantren yang ada, khususnya masyarakat desa Sirau telah menggunakan busana tertutup dan berhijab, padahal sebelum mereka mengikuti masjlih ta'lim, majlis simaan, istighozah, sholawatan, yasinan, mereka sangat menyukai pakaian-pakaian yang tidak menutup aurat. Hal ini merupakan awal perubahan menuju kehidupan yang lebih baik. Terutama para santri kalong dan bapak-bapak itu meniru menggunakan pakaian serba putih.

Memang sudah menjadi aturan dipondok pesantren Nuururrohman terkait paikaian yang serba putih dengan ketentuan setiap kali kegiatan itu wajib mengenakan baju putih dan peci putih, khusus dimalam jum'at dan hari jum'at santri diwajibkan mengenakan sarung putih baju putih dan peci putih (Wawancara dengan Fakihun ketua pondok pesantren).

Saya menggunakan baju putih dan peci putih itu karena saya mengikuti budaya santri akhirnya samapai saat ini saya menjadi terbiasa, setiap hari jum'at dibenak hati saya mengatakan nanti saat jum'atan tiba saya harus mengenakan pakaian putih (Wawancara dengan jamaah Sidik pada tanggal 23september 2020).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa mengenakan baju putih sarung putih dan peci putih itu merupakan budaya santri pondok

pesantren Nururrohman hal ini mempengaruhi terhadap perilaku santri dan masyarakat untuk mengamalkan sabda nabi Muhammad SAW yang artinya “Sebaik-baiknya pakaian adalah pakaian yang berwarna putih” hal ini dapat dilihat ketika dihari jum’at hampir 80% jamaah itu menggunakan pakaian putih.

Dari semua pernyataan-pernyataan diatas dapat kita simpulkan bahwa keterbiasaanya masyarakat diperlihatkan dengan aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh para santri, maka hal itu dapat mempengaruhi peningkatan aktifitas ibadah masyarakat desa Sirau kepada Allah SWT

### **C. Pembahasan**

#### **1. Analisis Budaya Pesantren Di Desa Sirau**

Sebagaimana yang diuraikan diatas, data-data yang diperoleh melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi maka peneliti akan membahas budaya pesantren di desa Sirau terutama data-data yang berkaitan dengan budaya pesantren. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni. (Dedi Mulyana, 2005: 237). Budaya adalah suatu yang dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat biasanya dari kebudayaan, agama yang sama (Menejmen Pengembangan Pondok Pesantren, 2008:23). Budaya pesantren merupakan suatu kebiasaan yang telah melakat dan

dilakukan oleh suatu pesantren sejak dahulu sampai sekarang yang mana tradisi atau budaya tersebut menjadi suatu ciri khas dari sebuah pesantren, diantaranya pengkajian ilmu secara sorogan, bandungan, Simaan, tahlilan, manaqiban, mujahadah, yasinan dan sholawatan.

a. Tingkat budaya

Tingkat budaya dapat diidentifikasi menurut kuantitas dan kualitas *Sharing* (keberbagaian) suatu nilai di dalam masyarakat. *Pertama* semakin banyak anggota (aspek kuantitatif) masyarakat yang menganut, memiliki dan menaati suatu nilai, semakin tinggi tingkat budayanya. Dilihat dari sudut ini ada budaya global, budaya regional, budaya bangsa, budaya daerah dan budaya setempat. *Kedua* semakin mendasar penatan nilai (aspek kualitatif), semakin kuat budaya.

Dari beberapa uraian budaya diatas bahwa budaya pesantren yang ada di desa Sirau yaitu simaan Al-qura'an, Tahlilan( tahlil akbar), Mujahadah, Manaqiban dan etika berpakaian dilihat dari sudut tingkat budaya dapat diidentifikasi menurut kuantitas (aspek kuantitatif) masyarakat yang menganut, memiliki dan menaati suatu nilai, semakin tinggi tingkat budayanya. Dilihat dari sudut ini maka budaya pesantren di desa sirau merupakan budaya daerah atau budaya setempat.

b. Fungsi Budaya

- a) Sebagai pengikat suatu masyarakat, kebersamaan (*sharing*) adalah faktor pengikat yang kuat seluruh anggota masyarakat.

Masyarakat desa Sirau setelah mengikuti kegiatan simaan al-qur'an, tahlilan (tahlil akbar), mujahadah, manaqiban selain mampu meningkatkan kesadaran akan membaca al-qur'an, berzikir dan membaca manqib secara mandiri juga dapat meningkatkan amaliah ibadah masyarakat desa Sirau khususnya, selain menjalin tali silaturahmi juga menyadarkan akan penting berbagi kepada sesama karena didalam kegiatan ini juga ada iuran bulanan. Dana iuran itu nantinya dialokasikan untuk kegiatan-kegiatan sosial seperti menjenguk anggota yang sedang sakit, menjenguk anggota yang telah melahirkan, serta berkunjung kerumah jamaah yang mempunyai hajat seperti walimatut tasmiyah, walimatul 'ursy, walimatul khitan. Maka ini juga dapat meningkatkan jiwa sosial, kepedulian dengan sesama antar jamaah simaan dan sebagai pengikat yang kuat seluruh anggota masyarakat.

- b) Sebagai kekuatan penggerak. Karena (jika) budaya terbentuk melalui proses belajar-mengajar (*learning process*) maka budaya itu dinamis, *resilient*, tidak statis, tidak kaku.

Maka dari itu pesantren yang ada di Sirau memiliki tingkat integrasi yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, sebagian para guru ngaji yang ada di pondok pesantren itu bersal dari masyarakat desa Sirau, yang mana hal ini dapat lebih mudah dalam mengajarkan dan menyampaikan ilmu-ilmu agama karena telah mengetahui karakteristik masyarakat desa Sirau, sebab semakin kita

mengetahui karakteristik seseorang, semakin mudah kita mencari jalan untuk dapat masuk kedalam kehidupan mereka. Namun sebaliknya semakin kita tidak mengenal adat istiadat mereka semakin sulit kita menyampaikan ilmu-ilmu agama kepada masyarakat.

- c) Sebagai pola prilaku. Budaya berisi norma tingkah laku dan mengariskan batas-batas toleransi sosial (ref. Geert Hofstede dalam *culture's Consequenses*, 1980: 27).

Dari kegiatan belajar mengajar yang ada di pesantren itu menjadi rujukan moral bagi masyarakat sekitarnya dan menjadi rujukan moral bagi masyarakat umum, terutama pada kehidupan moral keagamaan. Hal ini juga akan mempengaruhi sikap, prilaku serta menjadi petunjuk bagi santri dan masyarakat dalam memecahkan suatu masalah amaliah ibadah sehari-hari

Setelah adanya pondok pesantren perilaku tersebut lambat tahun mengalami perubahan perubahan yang sangat drasrtis. Sebagian pemuda yang awalnya kurang berperilaku atau dalam pengamalan agamnaya kuarang baik menjadi lebih baik. Karena sering bergaul dan belajar dipondok bersama para sntri dan sebagian dewan guru yang berada di pondok.

- d) Sebagai warisan. Budaya disosialisasikan dan diajarkan kepada generasi berikutnya.



Budaya pesantren di desa Sirau merupakan suatu kebiasaan yang telah melekat dan dilakukan oleh suatu pesantren sejak awal berdirinya pondok pesantren sampai sekarang yang mana budaya tersebut menjadi suatu ciri khas dari sebuah pesantren, diantaranya pengkajian ilmu secara sorogan, bandungan, Simaan, tahlilan, manaqiban, mujahadah, yasinan dan sholawatan, yang mana kegiatan tersebut sebagai warisan dan diajarkan kepada para santri dan masyarakat yang ada di sekitar pondok pesantren.

Pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar para santri untuk menuntut ilmu agama, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama.

## 2. Analisis Pengamalan Agama Masyarakat Desa Sirau

Pengamalan agama adalah suatu yang dikerjakan dengan maksud berbuat kebaikan proses perbuatan yang mengenalkan ibadah kepada Allah SWT, dan pengamalan tersebut masih butuh dengan objek kegiatan. (bustanudin: 2010: 30).

Berdasarkan teori tersebut Kondisi keagamaan masyarakat desa Sirau setelah adanya pondok pesantren menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Apalagi dengan adanya masyarakat desa Sirau yang nyantri di pondok yang kini sudah menjadi ustadz, memeberikan suasana baru bagi mereka, sebab dapat dijadikan panutan dan teladan bagi masyarakat desa Sirau karena ustad tersebut dari warga desa Sirau. Sebagian pemuda yang awalnya kurang berperilaku atau dalam pengamalan

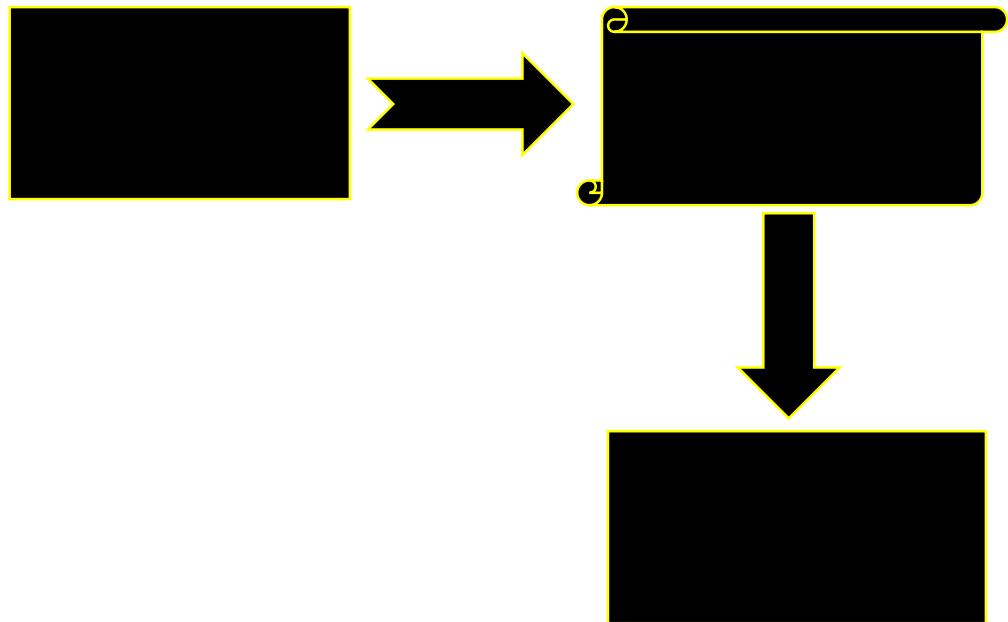
agamanya kurang baik menjadi lebih baik. Karena sering bergaul dan belajar dipondok dan mengikuti kegiatan- kegiatan bersama para santri yang notabnya sudah menjadi budaya di pondok pesantren.

Dengan adanya kegiatan keagamaan dalam pesantren seperti siamaan al-qur'an, mujahadah, tahlil aknbar, manaqiban, masyarakat desa Sirau terbiasa diperlihatkan dengan aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh para santri, hal itu mempengaruhi terhadap peningkatan aktifitas ibadah mereka kepada Alloh SWT. Semua ini terealisasi dengan meningkatnya kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat desa Sirau secara tidak langsung meniru kegiatan-kegiatan keagamaan yang mereka liat dalam lingkungan pondok pesantren.

### 3. Analisis Budaya Pesantren Memberi Pengaruh Terhadap Pengamalan Agama Masyarakat Desa Sirau

Berdasarkan data yang disajikan penulis, maka penulis menemukan beberapa hal penting sebagai hasil analisis data. Adapun ha sil temuan peneliti sebagai berikut:

#### **Bagan budaya pesantren memberi pengaruh terhadap pengamalan agama masyarakat desa sirau**



**Gambar 1 Budaya Pesantren Memberi Pengaruh Terhadap Pengamalan Agama Masyarakat Desa Sirau**

Budaya pesantren adalah suatu yang dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat biasanya dari kebudayaan, agama yang sama (Menejmen Pengembangan Pondok Pesantren, 2008:23).

Budaya pesantren Nururrohman yang ada di desa Sirau memberikan pengaruh terhadap pengamalan agama masyarakat desa Sirau melalui kegiatan Simaan Al-qura'an, Tahlilan (tahlil akbar), Mujahadah, Manaqiban dan etika berpakaian hal ini semua dalam pesantren disebut atau aurod pondok pesantren dan ini sudah menjadi budaya atau kebiasaan di pondok pesantren.

Sesuai dengan teori yang ada bahwa Budaya adalah suatu kebiasaan perilaku dalam waktu tertentu yang diatur oleh suatu aturan yang telah

disepakati bersama sehingga membentuk dan mempengaruhi karakter, sikap prilaku yang sering dilakukan oleh santri seperti mengaji mengkaji ilmu agama dan juga mengamalkan serta bertanggung jawab atas apa yang sudah dipelajarinya. Selain sebagai tempat belajar para santri untuk menuntut ilmu agama juga sebagai tempat belajar para santri untuk beribadah, majlis ta'lim dan seringkali digunakan untuk menyelenggarakan kegiatan Simaan Al-qura'an, Tahlilan (tahlil akbar), Mujahadah, Manaqiban.

Maka Pondok pesantren di desa Sirau itu sangat besar kontribusinya dalam peningkatan kualitas dan kuantitas keagamaan bagi masyarakat desa Sirau. Dalam hal ini juga akan mempengaruhi sikap, prilaku serta menjadi petunjuk bagi santri dan masyarakat dalam memecahkan masalah amaliah ibadah. Karena pengamalan agama itu sendiri adalah suatu yang dikerjakan dengan maksud berbuat kebaikan proses perbuatan yang mengenalkan ibadah kepada alloh SWT, dan pengamalan tersebut masih butuh dengan objek kegiatan.

Maka kegiatan (budaya) pondok pesantren yang ada di desa Sirau itu sangat memberi pengaruh terhadap pengamalan agama masyarakat desa Sirau dan sekitarnya jauh lebih baik dibandingkan sebelum adanya pondok pesantren

Disamping itu berdasarkan data yang diperoleh penulis bahwa ada salah satu budaya pesantren yang ditemukan oleh penulis di desa Sirau yang tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan diatas yaitu masalah etika

berpakaian bagi kaum ibu dan remaja putra dan putri telah mengalami banyak perubahan dan peningkatan kearah yang lebih baik. Sekarang kebanyakan para ibu-ibu dan wanita muda di sekitar pondok pesantren yang ada, khususnya masyarakat desa Sirau telah menggunakan busana tertutup dan berhijab, padahal sebelum mereka mengikuti majlis ta'lim, majlis simaan, istighozah, sholawatan, manqiban, mereka sangat menyukai pakaian-pakaian yang tidak menutup aurat. Hal ini merupakan awal perubahan menuju kehidupan yang lebih baik. Terutama para santri kalong dan bapak-bapak itu meniru menggunakan pakaian serba putih. Memang sudah menjadi aturan dipondok pesantren Nuurrohman terkait paikaian yang serba putih dengan ketentuan setiap kali kegiatan itu wajib mengenakan baju putih dan peci putih, khusus dimalam jum'at dan hari jum'at santri diwajibkan mengenakan sarung putih baju putih dan peci putih.

Hal ini membuktikan bahwa mengenakan baju putih sarung putih dan peci putih itu merupakan budaya santri pondok pesantren Nururrohman memberi pengaruh terhadap prilaku santri dan masyarakat untuk mengamalkan sabda nabi Muhammad SAW yang artinya “Sebaik-baiknya pakaian adalah pakaian yang berwarna putih” hal ini dapat dilihat ketika dihari jum'at hampir 80% jamaah itu menggunakan pakaian putih.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Simpulan**

Skripsi ini membahas dan menganalisis permasalahan pokok, tentang budaya pesantren dan pengamalan agama masyarakat di Desa Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas. Dari pembahasan dan analisis yang sudah dibahas dalam bab-bab sebelumnya. Dapat ditarik kesimpulan terkait pada pokok permasalahan tersebut.

##### **1. Budaya Pesantren Di Desa Sirau**

Budaya pesantren yang ada di desa Sirau yaitu budaya telah melakat dan dilakukan oleh pesantren di sirau sejak dahulu sampai sekarang yang mana tradisi atau budaya tersebut menjadi suatu ciri khas dari sebuah pesantren, diantaranya pengkajian ilmu secara sorogan, bandungan, Simaan, tahlilan, manaqiban, mujahadah, yasinan dan sholawatan simaan Al-qura'an, Tahlilan (tahlil akbar), Mujahadah, Manaqiban dan etika berpakaian dilihat dari sudut tingkat budaya dapat diidentifikasi menurut kuantitas (aspek kuantitatif) masyarakat yang menganut, memiliki dan menaati suatu nilai, semakin tinggi tingkat budayanya. Dilihat dari sudut ini maka budaya pesantren di desa sirau merupakan budaya daerah atau budaya setempat.

Budaya pesantren atau budaya setempat itu mempunyai fungsi dan pengaruh yang sangat besar bagi masyarakat desa Sirau diantaranya:

- a. Melalui budaya pesantren yang ada itu dapat menjalin tali silaturahmi dan juga menyadarkan akan pentingnya berbagi terhadap sesama. Hal ini juga dapat meningkatkan jiwa sosial yang tinggi dan kepedulian dengan sesama antar jamaah itu sebagai pengikat yang kuat seluruh anggota masyarakat.
- b. Pesantren yang ada di Sirau memiliki tingkat integrasi yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, sebagian para guru ngaji yang ada di pondok pesantren itu bersal dari masyarakat desa Sirau, yang mana hal ini dapat lebih mudah dalam mengajarkan dan menyampaikan ilmu-ilmu agama karena telah mengetahui karakteristik masyarakat desa Sirau, sebab semakin kita mengetahui karakteristik seseorang, semakin mudah kita mencari jalan untuk dapat masuk kedalam kehidupan mereka.
- c. Kegiatan belajar mengajar yang ada di pesantren itu menjadi rujukan moral bagi masyarakat sekitarnya dan menjadi rujukan moral bagi masyarakat umum, terutama pada kehidupan moral keagamaan. Hal ini juga akan mempengaruhi sikap, prilaku serta menjadi petunjuk bagi santri dan masyarakat dalam memecahkan suatu masalah amaliah ibadah sehari-hari.

## 2. Pengamalan Agama Masyarakat Desa Sirau

Pengamalan agamaan masyarakat desa Sirau setelah adanya pondok pesantren mengalami peningkatan yang signifikan. Apalagi dengan adanya masyarakat desa Sirau yang nyantri di pondok yang kini sudah menjadi ustadz, memeberikan suasana baru bagi mereka, sebab dapat dijadikan

panutan dan teladan bagi masyarakat desa Sirau karena ustad tersebut dari warga desa Sirau. Sebagian pemuda yang awalnya kurang berperilaku atau dalam pengamalan agamanya kurang baik menjadi lebih baik. Karena sering bergaul dan belajar dipondok dan mengikuti kegiatan- kegiatan seperti simaan al-qur'an, mujahadah, manaqiban, tahlilan bersama para santri yang notabnya sudah menjadi budaya di pondok pesantren.

Kondisi keagamaan masyarakat desa Sirau setelah adanya pondok pesantren menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Apalagi dengan adanya masyarakat desa Sirau yang nyantri di pondok yang kini sudah menjadi ustadz, memeberikan suasana baru bagi mereka, sebab dapat dijadikan panutan dan teladan bagi masyarakat desa Sirau karena ustad tersebut dari warga desa Sirau. Sebagian pemuda yang awalnya kurang berperilaku atau dalam pengamalan agamanya kurang baik menjadi lebih baik. Karena sering bergaul dan belajar dipondok dan mengikuti kegiatan- kegiatan bersama para santri yang notabnya sudah menjadi budaya di pondok pesantren.

3. Budaya pesantren memberi pengaruh terhadap pengamalan agama masyarakat desa Sirau

Budaya pesantren khususnya pondok pesantren Nuurrohman yang ada di desa Sirau memberikan pengaruh terhadap pengamalan agama masyarakat desa Sirau melalui kegiatan Simaan Al-qura'an, Tahlilan (tahlil akbar), Mujahadah, Manaqiban dan etika berpakaian hal ini semua dalam



pesantren disebut atau aurod pondok pesantren dan ini sudah menjadi budaya atau kebiasaan di pondok pesantren.

Dengan adanya kegiatan keagamaan dalam pesantren, masyarakat desa Sirau terbiasa diperlihatkan dengan aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh para santri, hal itu mempengaruhi terhadap peningkatan aktifitas ibadah mereka kepada Allah SWT. Semua ini terealisasi dengan meningkatnya kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat desa Sirau secara tidak langsung meniru kegiatan-kegiatan keagamaan yang mereka liat dalam lingkungan pondok pesantren.

Maka kegiatan (budaya) pondok pesantren yang ada di desa Sirau itu sangat memberi pengaruh terhadap pengamalan agama masyarakat desa Sirau dan sekitarnya jauh lebih baik dibandingkan sebelum adanya pondok pesantren.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Kontinuitas Menuntut Ilmu Santri Madrasah Diniyah Tajul Ulum Maos Cilacap Tahun 2020” dengan hasil kesimpulan seperti diatas maka peneliti memiliki beberapa saran yaitu:

### **1. Kepada Pihak Elemen Pondok Pesantren Yang Ada Di Desa Sirau**

Upaya yang dilakukan elemen pesantren sudah sangat baik, namun agar upaya tersebut berjalan lebih baik lagi guna mendorong pelaksanaan budaya pesantren khususnya mujadah, tahlil dan Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani yang rutin dilaksanakan tiap bulanya yaitu pada malam

Jum'at Pon, hendaklah dibuat struktur kepanitian, walaupun memang sudah bisa berjalan tanpa adanya kepanitiaan, akan tetapi dibentuknya struktur kepanitian setiap pelaksanaanya selain sebagai penanggung jawab setiap kegiatan juga sebagai evaluasi tiap bulanya agar kegiatan tersebut terus meningkat.

Disamping itu juga menghidupkan kembali kegitan-kegiatan yang dulu sudah ada yaitu seperti pembacaan sholawat nariyah yang mana dalam hal ini sudah vakum total yang dulu hapir seluruh anggota yayasan dan masyarakat desa Sirau ikut serta dalam kegiatan tersebut.

## 2. Kepada Masyarakat Desa Sirau

Upaya yang dilakukan masyarakat desa sirau sudah sangat baik dalam mengikuti budaya yang ada dipondok pesantren, namun demi mendorong untuk pelesatarian dan peningkatan rasa atusias dari masyarakat, maka kepada masyarakat yang mempunyai anak untuk dapat belajara di pondok pesantren bersama dengan para santri guna untuk menjadi generasi masyarakat desa sirau yang religious.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti merasa terdapat beberapa faktor yang menghambat dan menjadi kendala dalam penelitian. Hal tersebut terjadi bukan karena adanya faktor kesengajaan, namun hal tersebut terjadi karena faktor keterbatasan penulis dalam melakukan penelitian. Adapun diantara ketebatasan peneliti yaitu:

1. Keterbatasan objek penelitian, dalam kaitanya objek penelitian, peneliti hanya meneliti tentang Budaya Pesantren Dan Pengamalan Agama Masyarakat Desa Sirau. Oleh karena itu ada kemungkinan perbedaan hasil penelitian jika dilakukan pada objek penelitian yang lain.
3. Keterbatasan kemampuan, sebuah penelitian tidak akan lepas dari pengetahuan. Dengan demikian penulis menyadari adanya keterbatasan kemampuan khususnya dalam hal ilmu pengetahuan dan pembuatan karya ilmiah. Namun, dalam hal ini peneliti telah berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan penelitian sesuai dengan kemampuan keilmuan serta berdasarkan arahan dan bimbingan dosen pembimbing.
4. Kurangnya pendekatan dari peneliti dengan objek penelitian khususnya masyarakat yang notabnya pengamalan agamanya kurang itu ada beberapa keterbatasan waktu. Karena keterbatasan waktu maka dalam hal menjadi salah satu penghambat kami dalam terjun di berbagai lapisan masyarakat.

Dari keterbatasan yang penulis paparkan diatas, maka dapat dikatakan bahwa ini merupakan beberapa kekurangan penulis dalam melakukan penelitian di desa Sirau. Meskipun banyak hambatan yang dihadapi penulis dalam melakukan penelitian ini, namun peneliti bersyukur penelitian ini dapat selesai dengan lancar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fatah, Rohadi. (2008). *Rekontruksi Pesantren Masa Depan*. Jakarta: Lita fariska.
- Agus,Bustanudin. (2010) *Agama Dan Fenomena Sosial, Sosiologi Agama*. Jakarta: UI-preess.
- Chatab, Nevizond. (2007). *Profil Budaya Organisasi*. Bandung: Pustaka ilmu.
- Dhofier, Zamkhsyari. (2015). *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES Anggota Ikapi.
- Kholil', Ahmad. (2011). *Agama Kultural Masyarakat Pinggiran*. Malang: UIN Maliki Press.
- Mutohar, Ahamad. (2007). *Ideology Pendidikan Pesantren*. Semarang : Pustaka Riski Putra.
- Nanang, Martono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT. Rajawali Presada.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sisem Penddikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Rizem, Aizid. (2013). *Tanda-tanda Dalam Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qodir Jailani di Pondok Pesantren Al Qodiri Jember*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Sugiono. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Toto, Suharto. (2012). *Pendidikan Berbasis masyarakat*. Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang.
- UAPII, MU. (2008). *Menejmen Pengembangan Pondok Pesantren*. Jakarta:
- Yulianti, Yayuk. (2003) *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Pondok Pustaka Jogja .
- Zulfa, Umi. (2011). *Metodologi Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Cahaya Ilmu.

## LAMPIRAN

### A. Pedoman Wawancara

#### 1. Simaan Al-Qur'an

- a. Apa simaan al-qur'an itu?
- b. Kenapa anda mengikuti kegiatan simaan al-qur'an apakah ada paksaan apa kesadan diri sendiri?
- c. Apakah dengan anda mengikuti kegiatan simaan al-quran dipondok pesantren itu dapat meningkatkan dalam beribadah seperti sholat lima waktu?
- d. Apakah setelah anda mengikuti kegiatan simaan al-quran dipondok pesantren itu dapat meningkatkan kita dalam kepedulian kita terhadap sesama ?
- e. Apakah anada mengikuti kegiatan tersebut?

#### 2. Tahlilan (Khoul Masal)

- a. Apa tahlilan itu?
- b. Apakah anda mengikuti kegiatan tersebut?
- c. Apakah ada paksaan anda dalam mengikuti kegiatan tersebut?
- d. Apakah dengan anda mengikuti kegiatan tahlialan dipondok itu dapat meningkatkan kegiatan dalam beribadah?
- e. Apakah dengan anda mengikuti kegitan tahlilan dipondok itu dapat meningkatakan keimanan kita kepada alloh?
- f. Apakan dengan anda mengikuti kegiatan tahlilan dipondok pesantren itu dapat meningkatkan kita dalam beramal (berinfak)?

### 3. Mujahadah

- a. Apa yang anda ketahui tentang mujahadah ?
- b. Apakah anda mengikuti kegiatan tersebut?
- c. Apakah anda ada paksaan dalam mengikuti mujahadah rutin dipondok pesantren?
- d. Apakah dengan mengikuti kegiatan mujahadah dipondok itu dapat meningkatkan iman dan taqawakita ?
- e. Apakah setelah mengikuti mujahadah di pondok pesantren itu dapat meningkatkan kesadaran dalam membaca dzikir dan do'a dimanapun berada?

### 4. Manaqiban

- a. Apa yang anda ketahui tentang kegiatan manaqib dipondok pesantren?
- b. Apakah anda mengikuti kegiatan tersebut?
- c. Kenapa anda mengikuti kegiatan tersebut? Apakah anda ada paksaan dalam mengikuti kegiatan manaqiban dipondok pesantren?
- d. Apakah dengan anda mengikuti kegiatan manaqiban dipondok pesantren itu dapat meningkatkan dalam mendekati diri kepada alloh.?
- e. Apakah dengan anda mengikuti kegiatan manaqiban dipondok pesantren itu dapat meningkatkan kecintaan kita kepada para orang-orang sholih tau kekasih alloh?

Nama : Faruhah

Umur : 40 Tahun

Rt/Rw : 03/07

Tanggal: 23 Sep 2020

SIMAAN AL-QUR'AN

SJD : Apa siamaan al-qur'an itu?

FA : Ya, siamaan alqurana itu mendengarkan orang yang meBaca al-qur'an.

SJD: Apakah anada mengikuti kegiatan tersebut?

FA : ia dulu saya mengikuti kegiatan itu tapi akhir-akhir ini saya sudah jarang  
mengikti kegiatan tersebut

SJD: Kenapa anda mengikuti kegiatan simaan al-qur'an apakah ada paksaan apa  
kesadan diri sendiri?

FA : ia karena kesadaran sendiri.

SJD: Apakah dengan anda mengikuti kegiatan simaan al-quran dipondok  
pesantren itu dapat miningkatkan dalam beribadah seperti sholat lima waktu?

FA : sanagat meningkatakan dalam beribadah lah

SJD: Apakah setelah anda mengikuti kegiatan simaan al-quran dipondok pesantren  
itu dapat miningkatkan kita dalam kepedulian kita terhdap sesama ?

FA : ia berkat saya mengikuti kegitan itu ia jadi peduli dengan sesama

TAHLILAN (KHOUL MASAL)

SJD: Apa tahlilan itu?

FA : tahlilan, ia mengirim doa kepada arwah

SJD Apakah anda mengikuti kegiatan tersebut?

FA : ia mengikuti kegiatan tersebut

SJD: Apakah ada paksaan anda dalam mengikuti kegiatan tersebut? Apakah dengan anda mengikuti kegiatan tahlilan dipondok itu dapat meningkatkan kegiatan dalam beribadah?

FA : gak ada paksaan itu karena kesadaran sendiri mas

SJD: Apakah dengan anda mengikuti kegiatan tahlilan dipondok itu dapat meningkatkan keimanan kita kepada alloh?

FA : ia meningkatkan mas

SJD: Apakah dengan anda mengikuti kegiatan tahlilan dipondok pesantren itu dapat meningkatkan kita dalam beramal (berinfak)?

FA : alahmmduliih kan ketika tahlil dipondok itu ada infak arwahnya

## MUJAHADAH

SJD : Apa yang anda ketahui tentang mujahadah ?

FA : menurut saya itu ia mendoakan orang yang sudah meninggal

SJD : Apakah anda mengikuti kegiatan tersebut?

FA : ia ikut serta dalam kegiatan mujahadah tapi kadang-kadang

SJD : Apakah anda ada paksaan dalam mengikuti mujahadah rutin dipondok pesantren?

FA : karena kesadaran sendiri



SJD : Apakah dengan mengikuti kegiatan mujahadah dipondok itu dapat meningkatkan iman dan taqwa kita?

FA : ia minngkatkan mas al hasil membangkitkan dalam beribadah

SJD : Apakah setelah mengikuti mujahadah di pondok pesantren itu dapat miningkatkan kesadaran dalam membaca dzikir dan do'a dimanapun berada?

FA : ia meningkatkan walaupun gak seterusnya kadang bada sholat dzikir dan di kegiatan luar juga gak pasti sih

#### MANAQIBAN

SJD : Apa yang anda ketahui tentang kegiatan manaqib dipondok pesantren?

FA : Apakah anda mengikuti kegiatan tersebut?

SJD: Kenapa anda mengikuti kegiatan tersebut? Apakah anda ada paksaan dalam mengikuti kegiatan manaqiban dipondok pesantren?

Fa : ia kaerena kesadansendiri pingin ikut

SJD: Apakah dengan anda mengikuti kegiatan manaqiban dipondok pesantren itu dapat meningkatkan dalam mendekati diri kepada alloh.?

FA : meningkatkan

SJD: Apakah dengan anda mengikuti kegiatan manaqiban dipondok pesantren itu dapat meningkatkan kecintaan kita kepada para orang-orang sholih tau kekasih alloh?

FA : ikut serta dalam beramal

Nama : Baidowi

Umur : 76 tahun

Rt/Rw : 03/07

Tanggal : 28 september 2020

SIMAAN AL-QUR'AN

SJD : Apa simaan al-qur'an itu?

BDW : menyimak bacaan alqur'an

SJD : Apakah anada mengikuti kegiatan tersebut?

BDW: Tidak ikut yang rutinannya paling pas simaan semalam suntuk itupun kadang-kadang

SJD : Kenapa anda mengikuti kegiatan simaan al-qur'an apakah ada paksaan apa kesadannya sendiri?

BDW: gak ada paksaan

SJD : Apakah dengan anda mengikuti kegiatan simaan al-quran di pondok pesantren itu dapat meningkatkan dalam beribadah seperti sholat lima waktu?

BDW: ia dapat meningkatkan

SJD : Apakah setelah anda mengikuti kegiatan simaan al-quran dipondok pesantren itu dapat meningkatkan kita dalam kepedulian kita terhadap sesama ?

BDW: ia betul jadi bias bersilaturahmi dengan sesama

TAHLILAN (KHOUL MASAL)

SJD : Apa tahlilan itu?

BDW: Tahlilan ia mengirim arwah

SJD : Apakah anda mengikuti kegiatan tersebut?

BDW: ia ikut serta dalam kegiatan

SJD : Apakah ada paksaan anda dalam mengikuti kegiatan tersebut?

BDW: Tidak ada paksaan kesadaran sendiri

SJD : Apakah dengan anda mengikuti kegiatan tahlilan dipondok itu dapat meningkatkan kegiatan dalam beribadah?

SJD : Apakah dengan anda mengikuti kegiatan tahlilan dipondok itu dapat meningkatkan keimanan kita kepada alloh?

BDW: ia meningkatkan iman kita karena disitu kita membaca dzikir

SJD ; Apakah dengan anda mengikuti kegiatan tahlilan dipondok pesantren itu dapat meningkatkan kita dalam beramal (berinfak)?

BDW: ikut serta dalam beramal

MUJAHADAH

SJD : Apa yang anda ketahui tentang mujahadah ?

BDW : Mengingat kepada alloh

SJD :Apakah anda mengikuti kegiatan tersebut?

BDW : kadang –kadang gak mesti siih

SJD :Apakah anda ada paksaan dalam mengikuti mujahadah rutin dipondok pesantren?

BDW: gak ada paksaan itu karena kesadaran sendiri

SJD :Apakah dengan mengikuti kegiatan mujahadah dipondok itu dapat meningkatkan iman dan taqawakita ?

BDW: ia dapat

SJD :Apakah setelah mengikuti mujahadah di pondok pesantren itu dapat miningkatkan kesadaran dalam membaca dzikir dan do'a dimanapun berada?

BDW: ia sering dzikir setelah melakukan sholat dan diluar

MANAQIBAN

SJD ;Apa yang anda ketahui tentang kegiatan manaqib dipondok pesantren?

BDW: cerita kehidupan orang sholih

SJD : Apakah anda mengikuti kegiatan tersebut?

BDW: ia ikut serta dalm kegiatan tersebut

SJD : Kenapa anda mengikuti kegiatan tersebut? Apakah anda ada paksaan dalam mengikuti kegiatan manaqiban dipondok pesantren?

BDW: ia karena untuk menambah amalal ibadah melalui kegiatan tersebut

SJD : Apakah dengan anda mengkuti kegiatan manaqiban dipondok pesantren itu dapat meningkatkan dalam mendekati diri kepada alloh.?

BDW: menambahkan amala ibadah kita

SJD : Apakah dengan anda mengikuti kegiatan manaqiban dipondok pesantren itu dapat meningkatkan kecintaan kita kepada para orang-orang sholih tau kekasih allah?

BDW: ia dapat

Nama : Ibnul Mubarak

Umur: 32 Tahun

Rt/Rw: 01/07

SIMAAN AL-QUR'AN

SJD : Apa simaan al-qur'an itu?

IB : menyimak orang yang membaca alqur'an

SJD : Apakah anda mengikuti kegiatan tersebut?

IB : tidak mengikuti kegiatan itu

SJD ;Kenapa anda mengikuti kegiatan simaan al-qur'an apakah ada paksaan apa kesadan diri sendiri?

IB : ia tidak ada paksaan sih, paling saya ikutnya siaman pas acara menjelang manaqiban itupun jarang paling cuaman ngurus sound sistemnya.

SJD : Apakah dengan anda mengikuti kegiatan simaan al-quran dipondok pesantren itu dapat meningkatkan dalam beribadah seperti sholat lima waktu?

IB : oh itu jelas otomatis saya ikut kegiatan dipondok itu ia setidaknya jadi meningkat dalam beribadah.

SJD : Apakah setelah anda mengikuti kegiatan simaan al-quran dipondok pesantren itu dapat meningkatkan kita dalam kepedulian kita terhdap sesama ?

BI : alahammdulillah mas tapi saya ia itu paling bisanya hanya bantu dalam hal tenaga.

TAHLILAN (KHOUL MASAL)

SJD : Apa tahlilan itu?

IB : mendoakan orang yang sudah meninggal dunia

SJD ; Apakah anda mengikuti kegiatan tersebut?

IB ; ikut serta

SJD ; Apakah ada paksaan anda dalam mengikuti kegiatan tersebut?

IB : kesadaran sendiri

SJD : Apakah dengan anda mengikuti kegiatan tahlilan dipondok itu dapat meningkatkan kegiatan dalam beribadah?

IB : meningkatkan dalam hal ibadah selain dalam sholat lima waktu juga ibadah hal silaturahmi dengan sesama

SJD :Apakah dengan anda mengikuti kegiatan tahlilan dipondok itu dapat meningkatkan keimanan kita kepada alloh?

IB : Meningkatkan , tapi ada kalanya ia ada kalanya tidak maksudnya kadang posisi kita itu gak nentu terkait iman kita kadang tipis kadang tebal gitu.

SJD : Apakah dengan anda mengikuti kegiatan tahlilan dipondok pesantren itu dapat meningkatkan kita dalam beramal (berinfak)?

IB : Dapat meningkatkan kita dalam hal berinfak tapi kalau saya pribadi itu blm bisa yang wujud harta itulahny wuwur paling baru biasa bantu lewat tenaga.

## MUJAHADAH

SJD ; Apa yang anda ketahui tentang mujahadah ?

IB : Mendoakan arwah orang yang sudah meninggal

SJD : Apakah anda mengikuti kegiatan tersebut?

IB : ia ikut serta

SJD: Apakah anda ada paksaan dalam mengikuti mujahadah rutin dipondok pesantren?

IB : tidak ada paksaan, kesadaran diri sendiri kondisionalan lah ia. selagi tidak ada kegiatan diluar yang urusanya dengan pekerjaan.

SJD : Apakah dengan mengikuti kegiatan mujahadah dipondok itu dapat meningkatkan iman dan taqawa kita ?

IB : ia meningkatkan

SJD : Apakah setelah mengikuti mujahadah di pondok pesantren itu dapat meningkatkan kesadaran dalam membaca dzikir dan do'a dimanapun berada?

IB : kadang-kadang. Dan dzikir itu tidak hanya sesudah sholat ia istilahnya gak harus dalam keadaan duduk.

#### MANAQIBAN

SJD: Apa yang anda ketahui tentang kegiatan manaqib dipondok pesantren?

IB : membaca yang dialami oleh Syaikh Abdul Qadir Jailani dan ketika membaca manaqib itu menjadi kafaritzunub menjadi pelesur dosa- dosa kecil yang kita tidak merasa berbuat dosa.

SJD: Apakah anda mengikuti kegiatan tersebut?

IB ; alhamdulillah saya mengikuti kegiatan tersebut

SJD: Kenapa anda mengikuti kegiatan tersebut? Apakah anda ada paksaan dalam mengikuti kegiatan manaqiban dipondok pesantren?

IB : ia karena untuk menambah amal ibadah agar mendapatkan ridho dari Allah dan untuk dijaukan dari mara bahaya untuk diri sendiri dan keluarga.



Mengikuti Hal ini semua tiadak ada paksaan itu semua karena kesadaran sendiri.

SJD : Apakah dengan anda mengikuti kegiatan manaqiban dipondok pesantren itu dapat meningkatkan dalam mendekati diri kepada alloh.?

IB :.ia dapat meningkatkan keimanan kita.

SJD:Apakah dengan anda mengikuti kegiatan manaqiban dipondok pesantren itu dapat meningkatkan kecintaan kita kepada para orang-orang sholih tau kekasih alloh?

IB : otomaatis, karena menurut saya membaca atau menyebut nama ulama ambiya suhada akan menjadai kafaroturdzunub pelebur dosa bagi orang yang membacanya

Nama : Siti Nur Janah

Umur: 27 Tahun

Rt/Rw: 01/07

SIMAAN AL-QUR'AN

SJD : Apa siamaan al-qur'an itu?

SNJ : Menyimak orang yang membaca al-qur'an secara bersama-sama.

SJD : Apakah anda mengikuti kegiatan tersebut?

SNJ : Ia mengikuti

SJD : Kenapa anda mengikuti kegiatan simaan al-qur'an apakah ada paksaan apa kesadan diri sendiri?

SNJ : tidak ada pakasaan

SJD : Apakah dengan anda mengikuti kegiatan simaan al-quran dipondok pesantren itu dapat miningkatkan dalam beribadah seperti sholat lima waktu?

SNJ : ia sanagat itu

SJD : Apakah setelah anda mengikuti kegiatan simaan al-quran dipondok pesantren itu dapat miningkatkan kita dalam kepedulian kita terhdap sesama ?

SNJ : ia karena di dalam kegiatan tersebut itu ada kegiatan sosial seperti silaturahmi ketemu dengan sesame jamaah

TAHLILAN (KHOUL MASAL)

SJD : Apa tahlilan itu?

SNJ : mendoakan orang yang sudah meninggal dunia dengan lantunan dzikir dan doa

SJD ; Apakah anda mengikuti kegiatan tersebut?

SNJ : kadang kadang

SJD ; Apakah ada paksaan anda dalam mengikuti kegiatan tersebut?

SNJ : sebenarnya tidak ada paksaan itu karena kesadaran diri kita sendiri tp memang saya jarang mengikuti karena sibuk mengurus keluarga terutama anak-anak.

SJD : Apakah dengan anda mengikuti kegiatan tahlialan dipondok itu dapat meningkatkan kegiatan dalam beribadah?

SNJ : tentu sangat meningkatkan kita terhadap kegiatan beribadah.

SJD :Apakah dengan anda mengikuti kegiatan tahlilan dipondok itu dapat meningkatkan keimanan kita kepada alloh?

SNJ : alhamdulillah dapat meningkatkan mudah mudahan itu selalu diberi keimana dan ketakwaan yang istiqomah.

SJD : Apakah dengan anda mengikuti kegiatan tahlilan dipondok pesantren itu dapat meningkatkan kita dalam beramal (berinfak)?

SNJ : ia tentu akan tetapi untuk saat ini saya belum bisa secara kontinyu terkait itu paling hanya dengan uluran tenga ketika dipondok ada kegiatan tersebut.

## MUJAHADAH

SJD ; Apa yang anda ketahui tentang mujahadah ?

SNJ : mengingat kepada alloh, minta pertolongan melalui doa

SJD : Apakah anda mengikuti kegiatan tersebut?

SNJ : ia ikut tp ia jarang juga dulu waktu saya belum menikah saya selalu ikut mujahadah dipondok tp kalau akhir-akhir ini paling kalau pas ada cara mujahadah kubro.

SJD : Apakah anda ada paksaan dalam mengikuti mujahadah rutin dipondok pesantren?

SNJ : gak ada paksaan , ia kesadan diri kita

SJD : Apakah dengan mengikuti kegiatan mujahadah dipondok itu dapat meningkatkan iman dan taqawakita ?

SNJ : tentu karena kaha sudah pasti ia dengan mujahadah itu akan mendekatkan kita dengan alloh.

SJD :Apakan setelah mengikuti mujahadah di pondok pesantren itu dapat miningkatkan kesadaran dalam membaca dzikir dan do'a dimanapun berada?

SNJ : menurut saya sih ia karena udah bisa mengikuti mujahadah sehingga lisan kita seolah olah sudah terbiasa mengucapkan dzkir.

#### MANAQIBAN

SJD : Apa yang anda ketahui tentang kegiatan manaqib dipondok pesantren?

SNJ : kurang begitu faham

SJD: Apakah anda mengikuti kegiatan tersebut?

SNJ : belum mengikuti

SJD : Kenapa anda mengikuti kegiatan tersebut? Apakah anda ada paksaan dalam mengikuti kegiatan manaqiban dipondok pesantren?

SNJ :-

SJD : Apakah dengan anda mengikuti kegiatan manaqiban dipondok pesantren itu dapat meningkatkan dalam mendekati diri kepada alloh.?

SNJ :-

SJD : Apakah dengan anda mengikuti kegiatan manaqiban dipondok pesantren itu dapat meningkatkan kecintaan kita kepada para orang-orang sholih tau kekasih alloh?

SNJ :-

Nama : Ahamad Anwar Marzuki

Umur: 24 Tahun

Rt/Rw: 01/07

SIMAAN AL-QUR'AN

SJD : Apa simaan al-qur'an itu?

AAN ; membaca alqur'an dan menyimak

SJD : Apakah anda mengikuti kegiatan tersebut?

AAN : kalau yang rutin saya tidak ia karea disitu kebanyakan jamaahnya ibu-ibu paling pas menjelang jumat pon

SJD ;Kenapa anda mengikuti kegiatan simaan al-qur'an apakah ada paksaan apa kesadan diri sendiri?

AAN : gak ada paksaan, karena saya memang sudah menjadi rutinitas setiap mau menjeklang jum'at pon saya ikut.

SJD : Apakah dengan anda mengikuti kegiatan simaan al-quran dipondok pesantren itu dapat miningkatkan dalam beribadah seperti sholat lima waktu?

AAN : ia dapat meningkatkan

SJD : Apakah setelah anda mengikuti kegiatan simaan al-quran dipondok pesantren itu dapat miningkatkan kita dalam membaca al qur'an ?

AAN : ia meningkatkan tp kadang-kadang siih.

TAHLILAN (KHOUL MASAL)

SJD : Apa tahlilan itu?

AAN ; mengirim arwah dengan membaca dzikir

SJD ; Apakah anda mengikuti kegiatan tersebut?

AAN : ia mengikuti gak sering sih

SJD ; Apakah ada paksaan anda dalam mengikuti kegiatan tersebut?

AAN ; gaka ada paksaan sama sekali

SJD : Apakah dengan anda mengikuti kegiatan tahlilan dipondok itu dapat meningkatkan kegiatan dalam beribadah?

AAN : tentu karena kegiatan tahlilan itu kan merupakan tambahan juga dlm ibadah kita.

SJD : Apakah dengan anda mengikuti kegiatan tahlilan dipondok itu dapat meningkatkan keimanan kita kepada alloh?

AAN : ia meningkatkan mungkin karena saking seringnya menyebut nama alloh

SJD : Apakah dengan anda mengikuti kegiatan tahlilan dipondok pesantren itu dapat meningkatkan kita dalam beramal (berinfak)?

AAN ; otomatis itu sangat melatih kita dalam berinfak karena setiap pengirmian arwah itu ada uang infaknya

## MUJAHADAH

SJD ; Apa yang anda ketahui tentang mujahadah ?

AAN ; medekatkan diri kita kepada alloh

SJD : Apakah anda mengikuti kegiatan tersebut?

AAN : alhammdulillah saya mengikuti

SJD : Apakah anda ada paksaan dalam mengikuti mujahadah rutin dipondok pesantren?

AAN tidak ada paksaan paling kalau pas lagi males diajak sama temen untuk ikut kegiatan tp sifatnya tidak memaksa.

SJD : Apakan dengan mengikuti kegiatan mujahadah dipondok itu dapat meningkatkan iman dan taqawakita ?

AAN : ia sanagat meningkatkan

SJD :Apakan setelah mengikuti mujahadah di pondok pesantren itu dapat miningkatkan kesadaran dalam membaca dzikir dan do'a dimanapun berada?

AAN : oh ia Karen terbiasa berdzikir jadi ketika habis sholat pasti pinginya dzikir

## MANAQIBAN

SJD : Apa yang anda ketahui tentang kegiatan manaqib dipondok pesantren?

AAn : membaca kisah cerita salafunasholih kisah kehidupan oaring-oranag sholih

SJD: Apakah anda mengikuti kegiatan tersebut?

AAN ; alhammdulillah saya sudah ikut ijazahan

SJD : Kenapa anda mengikuti kegiatan tersebut? Apakah anda ada paksaan dalam mengikuti kegiatan manaqiban dipondok pesantren?



AAN ; karena saya pingin mendapat baerkahnya asyaikh abdul qodir aljaelani dan itu tidak ada paksaan.

SJD : Apakah dengan anda mengikuti kegiatan manaqiban dipondok pesantren itu dapat meningkatkan dalam mendekati diri kepada alloh.?

AAN : tentu dapat mendekati diri

SJD :Apakah dengan anda mengikuti kegiatan manaqiban dipondok pesantren itu dapat meningkatkan kecintaan kita kepada para orang-orang sholih tau kekasih alloh?

AAN ; ia karena mebaca manqibny seorang yng solih itu ibadah.

Nama :

Umur:

### SIMAAN AL-QUR'AN

SJD : Apa simaan al-qur'an itu?

SJD ;Kenapa anda mengikuti kegiatan simaan al-qur'an apakah ada paksaan apa kesadan diri sendiri?

SJD : Apakah dengan anda mengikuti kegiatan simaan al-quran dipondok pesantren itu dapat miningkatkan dalam beribadah seperti sholat lima waktu?

SJD : Apakah setelah anda mengikuti kegiatan simaan al-quran dipondok pesantren itu dapat miningkatkan kita dalam kepedulian kita terhdap sesama ?

SJD : Apakah anada mengikuti kegiatan tersebut?

### TAHLILAN (KHOUL MASAL)

SJD : Apa tahlilan itu?

SJD ; Apakah anda mengikuti kegiatan tersebut?

SJD ; Apakah ada paksaan anda dalam mengikuti kegiatan tersebut?

SJD : Apakah dengan anda mengikuti kegiatan tahlialan dipondok itu dapat meningkatkan kegiatan dalam beribadah?

SJD :Apakah dengan anda mengikuti kegitan tahlilan dipondok itu dapat meningkatkan keimanan kita kepada alloh?

SJD : Apakah dengan anda mengikuti kegiatan tahlilan dipondok pesantren itu dapat meningkatkan kita dalam beramal (berinfak)?

#### MUJAHADAH

SJD ; Apa yang anda ketahui tentang mujahadah ?

SJD : Apakah anda mengikuti kegiatan tersebut?

SJD : Apakah anda ada paksaan dalam mengikuti mujahadah rutin dipondok pesantren?

SJD : Apakah dengan mengikuti kegiatan mujahadah dipondok itu dapat meningkatkan iman dan taqawakita ?

SJD : Apakah setelah mengikuti mujahadah di pondok pesantren itu dapat meningkatkan kesadaran dalam membaca dzikir dan do'a dimanapun berada?

#### MANAQIBAN

SJD : Apa yang anda ketahui tentang kegiatan manaqib dipondok pesantren?

SJD: Apakah anda mengikuti kegiatan tersebut?

SJD : Kenapa anda mengikuti kegiatan tersebut? Apakah anda ada paksaan dalam mengikuti kegiatan manaqiban dipondok pesantren?

SJD : Apakah dengan anda mengikuti kegiatan manaqiban dipondok pesantren itu dapat meningkatkan dalam mendekati diri kepada alloh.?

SJD : Apakah dengan anda mengikuti kegiatan manaqiban dipondok pesantren itu dapat meningkatkan kecintaan kita kepada para orang-orang sholih tau kekasih alloh?

B. Foto Foto Kegiatan



Kegitan Manaqib



Kegiatan Simaan Al-Qur'an



Mujahadah Qubro



Tahlil Akbar



Wawancara Dengan Warga



Wawancara Dengan Pengasuh Majelis Simaan





Wawancara Dengan Pengurus Manaqib



Wawancara Dengan Jama'ah Manaqib





Wawancara Dengan Tokoh Masyarakat



Wawancara Dengan Santri Kalong